

**REPRESENTASI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL CANTIK
ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN DAN SAMAN KARYA AYU UTAMI**

**REPRESENTATION OF FEMALE SEXUALITY IN THE NOVELS CANTIK
ITU LUKA BY EKA KURNIAWAN AND SAMAN BY AYU UTAMI**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar Magister
pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

DEWI SRI RAHMATIAH

NIM. 105.041.10.17.21

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

TESIS

**REPRESENTASI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL
CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN DAN SAMAN KARYA
AYU UTAMI**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

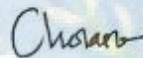
DEWI SRI RAHMATIAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.017.21

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 8 Juli 2023

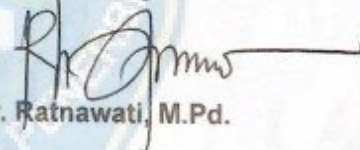
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. Ratnawati, M.Pd.


Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,




Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel
Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan *Saman*
Karya Ayu Utami.

Nama Mahasiswa : Dewi Sri Rahmatiah

NIM : 105.04.11.017.21

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan
untuk dipublikasikan dan dicetak.

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Pembimbing II,

Dr. Ratnawati, M.Pd.

Mengetahui,



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel
Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan *Saman*
Karya Ayu Utami.

Nama Mahasiswa : Dewi Sri Rahmatiah

NIM : 105.04.11.017.21

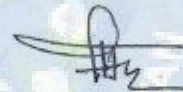
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 8 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

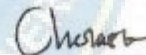
Makassar, Juli 2023

Tim Penguji

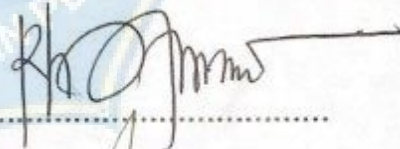
Dr. Jaelan Usman, M.Si.
(Pimpinan)



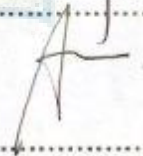
Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Pembimbing I)



Dr. Ratnawati, M.Pd.
(Pembimbing II)



Dr. Marwiah, M.Pd.
(Penguji)



Dr. Haslinda, M.Pd.
(Penguji)




ABSTRACT

Dewi Sri Rahmatiah, 2023. Representation of Female Sexuality in the Novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan and *Saman* by Ayu Utami. Supervised by Sitti Aida Azis and Ratnawati.

Novel is a work of literature as well as a work of fiction. One aspect that cannot be separated from the world of novels is the issue of sexuality. So far, sexuality has generally been a subject that is considered taboo to be discussed openly in society, especially if it is set forth in a novel. In Indonesia, Eka Kurniawan and Ayu Utami are writers who are trying to break this paradigm by creating their works entitled *Cantik Itu Luka* and *Saman*. The purpose of this study was to analyze the reflective, intentional and constructionist representations of female sexuality in Eka Kurniawan's *Cantik Itu Luka* and Ayu Utami's *Saman* novels. This research was descriptive qualitative research using a cultural studies representation approach by Stuart Hall, namely reflective, intentional and constructionist. Data collection techniques used documentation studies or literature studies. The results showed (1) reflective of female sexuality in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan and *Saman* by Ayu Utami, there were deviations from the moral system, namely the affair committed by the characters Alamanda and Kliwon, the characters Dewi Ayu and Mamang Gendeng and Mayong characters in the CIL novel and the characters Laila and Sihar and the characters Yasmin and Saman in the SN novel. (2) the intentional female sexuality in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan and *Saman* by Ayu Utami shows that both writers used unique meanings in their works. Eka Kurniawan uses vulgar language in his work, while Ayu Utami used subtle language in her work. (3) constructionist female sexuality in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan and *Saman* by Ayu Utami shows that there are two constructionist forms, namely women as sexual identity and women as sexual subjects.

Keywords: *Novel, Women, Representation, Sexuality.*

Translated & Certified by
Lecturer Institute of University Malacca
Date: 13 June 23 Abstract
Certified by 

ABSTRAK

Dewi Sri Rahmatiah. 2023. Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan *Saman* Karya Ayu Utami. Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Sitti Aida Azis dan Ratnawati.

Novel merupakan karya sastra sekaligus karya fiksi. Salah satu aspek yang tidak bisa lepas dalam dunia novel adalah persoalan seksualitas. Selama ini, seksualitas umumnya menjadi subjek yang dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat, apalagi jika dituangkan di dalam sebuah novel. Di Indonesia, Eka Kurniawan dan Ayu Utami merupakan sastrawan yang mencoba mendobrak paradigma tersebut dengan memunculkan karyanya yang berjudul *Cantik Itu Luka* dan *Saman*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi reflektif, intensional dan konstruksionis seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan representasi cultural studies oleh Stuart Hall yaitu reflektif, intensional dan konstruksionis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan (1) reflektif seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami terdapat penyimpangan tata susila yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Alamanda dan Kliwon, tokoh Dewi Ayu dan Mamang Gendeng serta tokoh Mayong dalam novel *CIL* dan tokoh Laila dan Sihar serta tokoh Yasmin dan Saman dalam novel *SN*. (2) intensional seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa kedua penulis menggunakan makna yang unik pada karyanya. Eka Kurniawan menggunakan bahasa vulgar pada karyanya sedangkan Ayu Utami menggunakan bahasa halus dalam karyanya. (3) konstruksionis seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk konstruksionis yaitu perempuan sebagai identitas seksualitas dan perempuan sebagai subjek seksualitas.

Kata Kunci: novel, perempuan, representasi, seksualitas.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sri Rahmatiah

Nim : 105041101721

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul *Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Saman Karya Ayu Utami* yang saya teliti ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil Karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Takalar, Mei 2023

Dewi Sri rahmatiah

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dewi Sri Rahmatiah**

NIM : 105041101721

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Tesis : **Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel
Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan *Saman*
Karya Ayu Utami.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai tesis ini, saya akan menyusun sendiri tesis saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan tesis ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan tesis ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Takalar, Mei 2023

Dewi Sri Rahmatiah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan kesehatan yang tidak ternilai, kesempatan yang tidak terbatas dan kekuatan yang selalu dilimpahkan dalam wujud rahmat, serta anugerah terindah sehingga penulis mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Tak lupa pula penulis haturkan salam dan shalawat kepada Nabi junjungan kita, pemberi rahmat bagi alam semesta, yaitu baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa salam* sang revolusioner sejati yang telah membawa kita keluar dari alam gelap gulita menuju ke alam yang terang benderang seperti saat ini.

Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Alm. H. Guling yang telah menyayangi dan mengasihi penulis selama hidupnya, dan ibunda Jawariah yang dengan setulus hati telah membesarkan penulis tanpa seorang pendamping, telah menyayangi, mencintai dan selalu berada di sisi penulis dalam keadaan apapun. Serta saudara yang telah banyak membantu, baik secara moral ataupun materi serta memberikan segala dukungan, motivasi dan doa yang tidak ada putus-putusnya demi kesuksesan dan masa depan penulis yang lebih baik kedepannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis. Oleh karena itu, penulis bermaksud

untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. dan Dr. Ratnawati, M.Pd. pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang segenap hati meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memperbaiki segala kesalahan yang penulis tidak ketahui. Tak lupa pula senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan proposal ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. H. Ambo Asse, M. Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. atas berbagai upaya penyediaan fasilitas perkuliahan di Unismuh Makassar, khususnya pada Pascasarjana Unismuh Makassar.

Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian proposal ini. Semoga segala bantuan, petunjuk dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan maaf atas segala kesalahan serta kekhilafan dan mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua yang membutuhkan. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.*

Takalar, Februari 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Penelitian Relevan	15
2. Representasi	18
3. Seksualitas Perempuan.....	23
4. Sastra.....	29
5. Novel.....	39
B. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46

A. Jenis Penelitian	46
B. Data Dan Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Definisi Istilah.....	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Reflektif Seksualitas Perempuan dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan dan <i>Saman</i> Karya Ayu Utami.....	51
2. Intensional Seksualitas Perempuan dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan dan <i>Saman</i> Karya Ayu Utami.....	66
3. Konstruksionis Seksualitas Perempuan dalam Novel <i>Cantik Itu</i> <i>Luka</i> Karya Eka Kurniawan dan <i>Saman</i> Karya Ayu Utami.....	79
B. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP.....	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

KORPUS DATA

LAMPIRAN

LEMBAR REVISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya seni kreatif yang objeknya terdapat manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara sistem. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. (Saragih et al., 2021:100-101, Damono, 1984: 5 dalam Wilyah et al., 2021:82).

Salah satu genre karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam

dan disajikan secara jelas hingga mampu menghibur pembaca dan menyeretnya untuk menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel yang disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Sebagai salah satu media dalam perjuangan ideologi di tingkat kebudayaan, novel dapat dijadikan sebuah dasar signifikan untuk memahami feminisme karena diciptakan dengan berbagai tujuan tentang eksistensi wanita dalam berbagai konteks kultural serta dengan berbagai sudut pandang wanita dan dunianya. (Puspita, 2019:30, Warnita et al., 2021:46)

Kenyataan sosial di dalam sastra khususnya novel mengenai kehidupan manusia banyak ditemui dalam kehidupan nyata. Novel sebagai sarana representasi kehidupan manusia merupakan salah satu lahan yang menarik untuk ditelusuri, termasuk dari ranah akademis. Pengarang tidak hanya menulis sebuah cerita, tetapi menyampaikan realitas atau pesan yang dapat memengaruhi pembacanya. Perempuan dalam karya sastra novel dapat dikatakan objek yang tidak berkesudahan. Penyampaian kisah tentang perempuan tidak ada habisnya. Apa pun posisi dan peranan perempuan dalam realitas dan sastra selalu mengundang reaksi pro dan kontra. Tidak mengherankan jika banyak pengarang mengangkat realitas dan merekonstruksi perempuan ke dalam karyanya. (Suprato 2018:55, Wellek dan Warren. 1990:102 dalam Wahyuni et al., 2020:68).

Salah satu aspek yang tidak bisa lepas dalam dunia novel adalah persoalan seksualitas. Katrin Bandel mengungkapkan seksualitas merupakan isu penting yang terus dibicarakan dengan berbagai cara dalam banyak karya sastra di Indonesia maupun di negeri lain. Berkaitan dengan seksualitas, Persoalan seksualitas memang persoalan tabu. Namun, dunia sastra khususnya novel mencoba melawan tabu yang selama ini menjadi magma dalam masyarakat. Hal ini karena salah satu fungsi novel yaitu untuk mendobrak berbagai hal yang tabu untuk dibicarakan khususnya tentang seksualitas, karena hal ini merupakan langkah penting untuk mendewasakan masyarakat bicara moral atau tepatnya etika seksual. St. Sunardi dalam pengantar buku *Sastra, Perempuan, Seks* karya Katrin Bandel mengungkapkan jika sastra tidak berani bicara tentang persoalan seksualitas secara bebas dan kreatif, maka hal ini memang menjadi miskin. Persoalannya tentu bukan hanya soal bebas, melainkan keberhasilan sastra dalam menemukan bentuknya sehingga dapat bicara sebebaskan-bebasnya. (Wahyuni et al., 2020:68).

Wacana seksualitas karya sastra novel lebih akrab pada penulis perempuan daripada laki-laki karena dapat digunakan sebagai sarana gerakan feminis revolusioner, selain sifatnya sebagai keindahan. Seksualitas adalah konstruksi sosial dan bukan hanya dorongan biologis yang dilakukan secara langsung. Menurut Foucault dalam bukunya berjudul "*The History of Sexuality: An Introduction*" (1978), seks tidak hanya menyangkut sensasi dan

kesenangan, hukum dan tabu, melainkan juga kebenaran dan kepalsuan. Kebenaran dalam seks dapat menggunakan dua prosedur. Prosedur pertama *ars erotica* memandang seks sebagai kesenangan itu sendiri tanpa mempertimbangkan hukum. Hal ini memberikan pengaruh seseorang untuk menerima hak istimewanya. Kedua adalah *scientia sexualis* di mana seks dipandang sebagai pengetahuan, tertutup, dan sangat menentang seni yang biasanya digunakan dalam pengembangan metode interogasi. (Giddens, 1992:23, Rokhmah & Suryanto, 2022:54).

Selama ini, seksualitas umumnya menjadi subjek yang dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat, apalagi jika dituangkan di dalam sebuah novel. Di Indonesia, Eka Kurniawan dan Ayu Utami merupakan sastrawan yang mencoba mendobrak paradigma tersebut dengan memunculkan karyanya yang berjudul *Cantik Itu Luka* dan *Saman*.

Berbeda dengan konstruksi cerita tradisional yang mengasosiasikan kecantikan fisik pada tokoh protagonist yang memiliki kebaikan absolut, figur-figur perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan luar biasa cantik sekaligus mengerikan, bersifat liar, serta bertingkah laku kurang ajar, bahkan kejam dan sadis. Karakteristik-karakteristik itulah yang selanjutnya mengaburkan batasan protagonist dan antagonis. *Cantik Itu Luka* bercerita tentang Dewi Ayu, seorang pelacur bereputasi di Halimunda, sebuah desa kecil di pinggir pantai. Tanpa bersuami dan ada pernikahan, Dewi Ayu memiliki empat putri. Tiga putri yang pertama terlahir dengan kecantikan yang

luar biasa. Sedangkan si Bungsu ditakdirkan berwajah buruk rupa. Diceritakan bahwa Dewi Ayu dan anak-anaknya yang cantik memporak-porandakan kehidupan laki-laki di desa mereka. Seksualitas mereka menghancurkan hidup dan tidak jarang mengakibatkan penderitaan bagi para lelaki.

Sementara itu, Ayu Utami mencoba mendobrak paradigma tersebut dengan memunculkan karyanya yang berjudul *Saman*. *Saman* menggambarkan kegelisahan empat orang tokoh perempuan dalam kehidupan seksualitasnya. Novel ini diciptakan Ayu Utami berisi gambaran kehidupan manusia dan lingkungan dengan menampilkan jiwa zaman yang terjadi pada saat itu. Dengan membaca novel ini, kita dapat melihat bahwa seksualitas yang selama ini dianggap tabu dan menjadi magma terpendam pada masyarakat yang sarat dengan konvensi-konvensi budaya, digambarkan secara terbuka oleh Ayu Utami. Novel ini sendiri berhasil memenangkan Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dari pemaparan kedua novel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persoalan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami memiliki kesamaan, yaitu pengarang berbicara tentang seksualitas perempuan.

Penelitian mengenai seks dan perempuan telah banyak diteliti sebelumnya seperti Hasanah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Representasi Femme Fatale dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka*

Kurniawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang dianalisis merepresentasikan beberapa karakteristik yang dapat dinamakan sebagai *femme fatale*. Meskipun demikian, tokoh-tokoh tersebut menunjukkan kesesuaian dengan ciri-ciri sebaliknya. Semua tokoh digambarkan sebagai sosok setengah *femme fatale* dan setengah perempuan berbudi luhur.

Sama halnya yang pernah dikerjakan oleh Rokhmah & Suryanto (2022) dengan judul *Representasi Emansipasi Wanita dalam Seksualitas Novel Dr Upadi Karya Sujiwo Tejo: Kritik Sastra Feminis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 18 diksi dan frasa seksualitas yang masing-masing berperan sebagai daya tarik perempuan dan kemampuan perempuan untuk mendominasi, menyembunyikan perasaan, mempertahankan hak-hak perempuan dalam ketertindasan, kekuatan perempuan untuk mengatasi situasi superior laki-laki, ketegaran perempuan, dan juga pelecehan yang didasari dengan seksualitas.

Penelitian mengenai perempuan dalam karya sastra juga pernah diteliti oleh Nugraha & Suyitno (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Pendekatan Sastra Bandingan Feminis atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita dalam Tiga Sajak Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sajak mengkritik representasi ideal dari konstruksi relasi gender heteroseksual di dalam sistem patriarki yang terbangun dari kisah Ramayana. Temuan ini memberikan bukti bahwa laki-laki pun dapat mengajukan kritik terhadap sistem patriarki dari posisi mereka sebagai laki-laki dan sekaligus

mengartikulasikan pandangan mereka yang koheren dengan gerakan feminis.

Ketiga peneliti tersebut mengkaji seks dan perempuan dalam karya sastra novel dengan teori dan pendekatan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana seks dan perempuan tidak lagi dianggap tabu dalam sebuah karya sastra. Selain ketiga penelitian di atas, seksualitas dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Untuk penjelasan tentang relasi struktural seksual suami dan istri mengacu kepada QS al-Baqarah: 187 yang berbunyi:

... نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسِكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ...

Artinya: Mereka (istri) itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. (QS. al-Baqarah[2]: 187)

Ibnu Jarir al-Thabari, guru besar para ahli tafsir, mengemukakan dua tafsir atas ayat ini. Pertama, ayat ini adalah metafora untuk arti penyatuan dua tubuh secara interaktif. Kedua, mengutip ahli tafsir Mujahid Qatadah, ayat ini berarti masing-masing pasangan saling memberi ketenangan bagi yang lainnya. Hubungan seksualitas suami dan istri dalam Al-Qur'an yang dijelaskan ayat ini merupakan suatu hubungan yang setara, saling melengkapi, dan saling membutuhkan sebagai partner dalam menyalurkan hasrat seksualnya.

Mengenai hal tersebut, peneliti termotivasi untuk mengerjakan penelitian mengenai seksualitas perempuan dalam novel yang berjudul

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam representasi seksualitas perempuan dari kedua novel tersebut karena peneliti menyadari bahwa seks dan perempuan sering menjadi bunga ide pada sebuah karya sastra. Kedua novel ini memiliki keterikatan sendiri. Salah satu kutipan dari kedua novel tersebut yang membahas mengenai seksualitas perempuan ialah “*Perkosalah aku sebelum kau pergi.*” “*tidak,*” kata Kamerad Kliwon. “*Kenapa? kau meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?*” “*Sebab kau berbeda*” [...] “*sampai kita kawin,*” (199). Dalam novelnya, Eka Kurniawan mengeluarkan transgresi seksualitas dari tokohnya. Alih-alih menjadi perempuan yang pemalu, tokoh Alamanda meminta secara histeris untuk diperkosa oleh pacarnya. Dengan demikian, Alamanda menunjukkan seksualitasnya yang aktif dan agresif.

Sementara dalam novel *Saman*, Ayu Utami menunjukkan tokoh Yasmin sebagai subjek seksualitas. Seperti dalam kutipannya “*Saman, Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu*” . “*Saman, Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu*” (Hal. 195). Selama ini laki-laki mengendalikan hubungan seksual dan permainan seksual dengan pasangannya. Perempuan hanyalah pemuas hasrat seksual laki-laki. Dia

tidak boleh membantah, mengeluh, dan menolak. Bahkan perempuan tidak boleh, atau dianggap tabu mengungkapkan perasaannya tentang hubungan seksualnya. Ungkapan kenikmatan yang disuarakan Yasmin jelas sekali dianggap sangat tabu dan memalukan bagi masyarakat. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa Yasminlah yang mengendalikan permainan seksual dan menjadi subjek seksual karena menikmatinya. Bagi Yasmin, hubungan seksual adalah alami dan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dinikmati. Bukan sesuatu yang bersifat sakral. Penguasaannya atas Saman menunjukkan kekuasaannya atas laki-laki bahkan laki-laki “suci” sekalipun yang tidak boleh disentuh oleh perempuan.

Alasan lain peneliti menjadikan novel ini sebagai objek penelitian adalah kedua novel tersebut mengandung cerita seksualitas perempuan yang kuat dan disajikan dengan indah. Penelitian terkait seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka dan Saman* belum dikaji oleh peneliti lain. Selain itu, sebagaimana Eka Kurniawan dan Ayu Utami, di sini peneliti ingin melawan hal yang selama ini menjadi sesuatu yang tabu dalam masyarakat. Peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian mengenai seksualitas tidak selalu bermakna negatif. Justru sebaliknya, seksualitas perempuan adalah dunia menarik yang indah dan tak pernah membosankan dilihat dari sisi manapun. Di zaman sekarang walaupun sudah banyak perempuan yang menunjukkan kebebasan seksualitasnya seperti misalnya memakai pakaian seksi tetapi, tetap saja lebih banyak orang yang menganggap bahwa perempuan yang seperti

itu adalah perempuan jalang, penggoda dan tidak tahu malu. Oleh karena itu, peneliti ingin menunjukkan bahwa seksualitas tidak dinilai berdasarkan kategori baik atau buruk, karena seksualitas buruk hanya seksualitas yang terjadi akibat ketimpangan kuasa atau dilakukan dengan paksaan. Namun seksualitas yang dihasilkan secara *consent* dan saling memberi kenyamanan adalah seksualitas natural. Selain itu, seksualitas perempuan tidak melulu dijadikan sebagai standarisasi akan moral perempuan. Seorang perempuan dengan status sosial cabo, pelacur, sundal, wanita tuna susila, dan lain-lain juga memiliki sisi lain sebagai perempuan yaitu manusia yang memiliki cinta dan kasih sayang.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan tiga pendekatan representasi oleh Stuart Hall (1997) yaitu reflektif, intensional dan konstruksionis. Pendekatan reflektif merupakan upaya pelanggaran makna terhadap objek, persona, ide, atau peristiwa yang terdapat di alam nyata, serta fungsi bahasa seperti cermin yang memantulkan makna hakiki di alam nyata. Sebuah pendekatan disebut sebagai pendekatan intensional, ketika penutur bahasa baik lisan maupun tulisanlah yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Jadi dalam pendekatan intentional ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan. Komunikator yang dimaksud adalah penulis itu sendiri. Pendekatan intensional juga melihat penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Jika dibandingkan dengan pengarang laki-laki,

tentunya pengarang perempuan juga mempunyai karakteristik gaya kepengarangan yang berbeda dari laki-laki. Dilihat dari bahasa sehari-hari, gaya bahasa perempuan dalam berkomunikasi juga berbeda dengan gaya laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai gaya bahasa yang berbeda dari pemilihan topik pembicaraan, intonasi, pemilihan kata, sintaks, dan dalam pengucapan kata-kata penghinaan (sumpah serapah) dan kosakata bahasa vulgar (Zulkarnain dan Fitriani, 2018 (dalam Wulandari et al., 2022:240). Berdasarkan hal tersebut, tentunya bahasa dan gaya bahasa antara perempuan dan laki-laki juga berbeda di dalam novel.

Pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut ditetapkan judul “Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini ialah:

1. Reflektif seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.
2. Intensional seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.
3. Kontruksionis seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dikerjakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui reflektif seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.
2. Untuk mengetahui intensional seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.
3. Untuk mengetahui kontruksionis seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah perbendaharaan kritik sastra yang meninjau representasi seksualitas perempuan dalam karya sastra yang menggunakan teori *cultural studies* yaitu representasi Stuart Hall. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengaji objek material atau objek formal yang sama.

2. Secara praktis

- a. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia dan mengetahui tentang seks, perempuan dan feminisme dalam sebuah karya sastra.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terutama dalam memberikan rujukan maupun wawasan pada masyarakat khususnya remaja usia 14-24 tahun yang berfokus pada masalah seksualitas perempuan.
- c. Bagi pembaca, menambah wawasan tentang seksualitas perempuan novel khususnya *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami.

- d. Bagi penulis lain, menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis novel yang menggunakan tiga pendekatan representasi seksualitas dalam sebuah novel.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain:

Faradiba (2020) dengan judul "*Representasi Seksualitas dalam Novel Summuwul Amiroh karya Jean P.Sasson dan Nayla Karya Djenar Mahesa Ayu.*" Hasil penelitian menunjukkan beberapa representasi seksualitas yang digambarkan dalam novel Summuwul Amiroh, yaitu pernikahan secara paksa, pemikiran patriarki, terobsesi akan keperawanan, hasrat seksual, fantasi seksual, kekerasan dan pelecehan seksual, keputusan, ketidakadilan, erotisme pernikahan dan budak seks. Konteks sosial dalam novel ini terlihat dari agama, adat-istiadat, budaya dan kepercayaan Arab Saudi akan aturan yang melekat pada negaranya. Sedangkan beberapa teks yang menggambarkan seksualitas dalam novel nayla berupa kekerasan dan pelecehan seksual, penyuka sesama jenis (lesbian), pelampiasan seksual, penikmat seksual, kebencian terhadap laki-laki dan mitos laki-laki yang menyesatkan perempuan. Sedangkan konteks sosial dilihat dari kurangnya perhatian Indonesia terhadap ketentraman perempuan.

Penelitian yang serupa selanjutnya juga pernah dikerjakan oleh Rokhmah & Suryanto (2022) dengan judul *Representasi Emansipasi Wanita*

dalam Seksualitas Novel Dr Upadi Karya Sujiwo Tejo: Kritik Sastra Feminis. Penelitian yang dilakukan dalam novel “Dr Upadi” karya Sujiwo Tejo ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada 18 diksi dan frasa seksualitas yang masing-masing berperan sebagai daya tarik perempuan dan kemampuan perempuan untuk mendominasi, menyembunyikan perasaan, mempertahankan hak-hak perempuan dalam ketertindasan, kekuatan perempuan untuk mengatasi situasi superior laki-laki, ketegaran perempuan, dan juga pelecehan yang didasari dengan seksualitas.

Selanjutnya, penelitian yang relevan juga pernah dikerjakan oleh Resti Nurfaidah (2021) dengan judul “*Representasi Perempuan dalam Sastra dan Media Sosial: Sebuah Perbandingan*” Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima kategori representasi perempuan dalam sastra dan media sosial, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

Sejalan dengan penelitian peneliti, kajian mengenai perempuan juga pernah dikerjakan oleh Farokhah (2019) dengan judul “*Wacana Seksualitas Sales Promotion Girl (SPG) pada Novel The Curse Of Beauty Karya Indah Hanaco.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai SPG yang tergambarkan dalam novel mengalami marginalisasi serta opresi melalui wacana seksualitas yang terbentuk pula dalam wacana-wacana kecil seperti; wacana kecantikan yang terbentuk melalui adanya mitos-mitos kecantikan yang berkembang di masyarakat dengan berwujud

standarisasi kecantikan. Selanjutnya, wacana seksualitas yang berkembang di masyarakat dibalut dengan tradisi dan agama. Dan wacana keperawanan yang tertuang dalam mitos-mitos keperawanan. Dengan kata lain, kesemua wacana tersebut membentuk perempuan sebagai korban dari kekerasan simbolis. Perempuan seakan ditinggikan melalui kecantikan mereka, sebaliknya dibalik bujuk serta iming-iming tersebut mereka menjadi subjek yang patuh pada segala bentuk ketertindasan yang mengarah pada mereka.

Penelitian mengenai seksualitas perempuan juga pernah diteliti oleh Anggerenie et al. (2020) dengan judul "*Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*". Hasil penelitian ini berimplikasi dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI dengan kompetensi dasar (3.20) Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (Novel dan buku kumpulan Puisi) yang dibaca, yaitu sebagai bahan ajar. Empat dimensi seksualitas dalam novel Sunyi di Dada Sumirah dapat dijadikan bahan ajar pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia materi menganalisis pesan moral di dalam novel. Banyak permasalahan hidup yang dihadapi tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam menjalani kehidupan mereka, tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak pernah menyerah, walau kehidupan mereka tidak begitu menyenangkan, maka dari cerita tersebut peserta didik dapat mengambil pelajaran agar lebih mampu menjaga diri pada pergaulan, lingkungan dan

orang sekitar, sehingga peserta didik mampu memiliki prinsip sehingga tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik untuk dirinya.

Kelima penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu seksualitas perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori, pendekatan dan novel yang digunakan. Selain itu, beberapa penelitian relevan juga mengimplementasikan hasil penelitiannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA sedangkan peneliti tidak melakukan itu.

2. Representasi

a. Hakikat Representasi

Terminologi representasi sudah dikenal sejak zaman Aristoteles dan dijelaskan secara sederhana sebagai tindakan yang menggantikan sesuatu yang tidak dapat terjadi atau tidak mampu menghadirkannya sendiri. Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi merupakan suatu mekanisme tentang memberikan makna terhadap apa yang diberikan benda yang sebelumnya telah digambarkan, mengenai

definisi ini tentu lebih mengerucut pada premis bahwa ada suatu hal yang tidak bersesuaian (gap) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan makna yang sebenarnya telah digambarkan pada benda. (Hall dalam Faradiba, 2020:20, Wafi, 2020:8)

Sementara itu, menurut Sugono representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa dan juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Selain itu, representasi merupakan sebuah bagian esensial dari proses ketika makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut. Representasi menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu hal lain yang ada di luar dirinya, biasanya berupa simbol atau tanda. Representasi mengacu pada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. (Aprilianti, 2022:9, Septia et al., 2019:34, Amanda & Wahidar, 2022:38).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa dalam hal ini

didefinisikan secara lebih luas yaitu sebagai segala sistem yang menggunakan tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna tetap atau asli yang melekat dalam dirinya, masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna.

b. Jenis dan Pendekatan Representasi

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi dan juga menjadi pisau bedah peneliti dalam penelitian ini, yaitu pendekatan representasi berdasarkan teori Stuart Hall (1997), diantaranya: 1) Pendekatan reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Makna terletak pada objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain). 2) Pendekatan intensional, bahwa menurut bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Makna diberikan atau dibuat oleh penutur, di sini adanya sebuah rekayasa makna. 3) Pendekatan konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia materi hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi

manusialah yang meletakkan makna. Ini merupakan konstruksi dari karakter sosial masyarakat. (Hall dalam Alamsyah, 2020:94).

Pendekatan reflektif merupakan upaya pelanggaran makna terhadap objek, persona, ide, atau peristiwa yang terdapat di alam nyata, serta fungsi bahasa seperti cermin yang memantulkan makna hakiki di alam nyata. Sebuah pendekatan disebut sebagai pendekatan intensional, ketika penutur bahasa baik lisan maupun tulisanlah yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Jadi dalam pendekatan intentional ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan. Komunikator yang dimaksud adalah penulis itu sendiri. Pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain.

Representasi merujuk kepada konstuksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak

atau film. Goldin dan Steinghold membedakan representasi menjadi dua bagian, yaitu representasi eksternal dan representasi internal. Representasi juga dibagi menjadi dua macam, yaitu representasi intruksional dan representasi kognitif. (Mas, 2019:10, Syafri, 2019:51, Devi Destiana 2021:14).

Jenis representasi pada umumnya sering kali dikaitkan dalam kehidupan manusia, akan tetapi secara umumnya penggunaan bahasa ini mengerucut pada kajian tentang politik, budaya dan pemaknaan hidup setiap insan seperti film, novel dan lain sebagainya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Politik Representasi dalam arti lembaga politik dimaknai sebagai kaidah dasar pembentukan pola pengetahuan guna menjalankan sistem pemerintahan dari negara lain kepada negara yang berbeda. Politik akan lebih pada ideologi yang dianut oleh sebuah masyarakat dalam negara bukan hanya soal perebutan kekuasaan.
- 2) Budaya Pengertian budaya dalam representasi adalah sebuah pemaknaan mengenai berbagai kebiasaan atau tradisi hidup masyarakat yang dialami sebagai pembuktian atas pemaknaan itu sendiri. Maka dalam konsep inilah setiap masyarakat akan mendapatkan arti tentang representasinya sendiri bagi yang memiliki kebudayaan.

3) Kehidupan Manusia Pemaknaan pada representasi juga diberikan kajian terhadap kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan setiap manusia dari zaman satu kepada zaman sebelumnya yang berbeda. Misalnya saja kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu meluas pada koran, film atau televisi, dan bahkan sekarang pada youtube dan media sosial lainnya.

3. Seksualitas Perempuan

Seksualitas adalah bagian dari perkembangan fisik alami umat manusia dan merupakan bagian integral dari setiap individu. Perilaku seksual mendorong seorang remaja untuk membentuk hubungan yang memberikan rasa aman secara emosional dan kepuasan tersendiri. Hal ini merupakan kekuatan yang mempengaruhi pikiran, emosi, kepekaan terhadap pilihan, kesehatan fisik dan mental bagi seorang individu. Seksualitas merupakan anugerah bagi manusia, karena tanpa seksualitas manusia tidak bisa meneruskan keturunannya. (Aziizah Amir et al., 2022:112, Tampenawas & Mangantibe, 2021:2).

Seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, atau menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, dengan kata lain tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Hubungan seks hanyalah salah satu aspek. Seksualitas mencakup banyak hal diluar itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan seks (ada kaitan dengan kelamin). Seks

adalah kebutuhan alamiah pada setiap manusia. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri (Halawa & Panjaitan, 2021:179).

Jika seks adalah jenis kelamin fisik, maka gender adalah "jenis kelamin sosial" yang identifikasinya bukan karena secara kodrati (terberikan), melainkan lebih karena konstruksi sosial. Misalnya, pekerja kantoran bukan saja milik laki-laki. Pekerjaan rumah tangga bukan kodrat perempuan, tetapi laki-laki pun bisa melakukannya. Sedangkan seksualitas lebih luas lagi maknanya mencakup tidak hanya seks, tapi bahkan juga gender. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada "jenis" laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap, bahkan moral dan norma-norma sosial (Eka Rahayu, 2020:4).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seksualitas adalah cara kita memandang dan mengekspresikan diri kita sebagai makhluk seksual.

Seksualitas perempuan mencakup berbagai perilaku dan proses, termasuk identitas seksual perempuan dan perilaku seksual, aspek fisiologis, psikologis, sosial, budaya, politik, dan spiritual atau agama dari aktivitas seksual. Berbagai aspek dan dimensi seksualitas perempuan sebagai bagian dari seksualitas manusia juga telah disikapi dengan prinsip etika, moralitas, dan teologi. Dalam hampir semua era dan budaya sejarah, seni, termasuk seni sastra dan visual, serta budaya populer, menyajikan sebagian besar pandangan masyarakat tertentu tentang seksualitas manusia, yang mencakup aspek implisit (terselubung) dan eksplisit (terbuka) dan manifestasi seksualitas dan perilaku feminin.

Di sebagian besar masyarakat dan yurisdiksi hukum, ada batasan hukum tentang perilaku seksual yang diizinkan. Seksualitas bervariasi di berbagai budaya dan wilayah di dunia, dan terus berubah sepanjang sejarah, dan ini juga berlaku untuk seksualitas perempuan. Aspek seksualitas perempuan mencakup isu-isu yang berkaitan dengan seks biologis, citra tubuh, harga diri, kepribadian, orientasi seksual, nilai dan sikap, peran gender, hubungan, pilihan aktivitas, dan komunikasi. Meskipun sebagian besar wanita adalah heteroseksual, sebagian besar minoritas adalah homoseksual atau biseksual dengan derajat yang berbeda-beda.

Seksualitas meliputi berbagai fase yang dialami individu dari kecil hingga dewasa. Tahapan ini mempunyai zona kenikmatan masing-masing yang menjadi pusat erotisme pada tubuh dan kesemua itu memiliki perbedaan dari satu fase ke fase lainnya. Secara singkat, tahapan perkembangan seksualitas meliputi; tahapan oral, anal, phalik, laten, dan genital (Faradiba, 2020:41).

- a. Fase oral berlangsung pada bayi berumur 0 sampai 1,5 tahun. Zona kenikmatan pada fase ini terletak di mulut, salah satu aktivitasnya adalah makan. Lalu setelah gigi tumbuh digunakan untuk mengunyah dan menggigit. Fase oral ini masih dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu early oral yang berlangsung dari umur 0-5 bulan dan late oral yang terjadi dari umur 5-18 bulan. Obyek yang menyapa bayi dan menjalin relasi dengannya pertama kali adalah seorang ibu. Peristiwa menyusui bayi oleh seorang ibu adalah relasi kali pertama bayi dengan dunia luar.
- b. Fase anal berlangsung sekitar umur 1 sampai 3 tahun. Zona kenikmatan beralih dari mulut ke dubur. Aktivitasnya berupa pengeluaran feses untuk menghilangkan sumber ketidaknyamanan dan menimbulkan perasaan lega. Dalam perkembangannya, karena pengeluaran feses dianggap penting oleh orang tua., maka muncullah aktivitas toilet training, yaitu pembiasaan orang tua kepada anaknya untuk menjaga kebersihan diri, agar anak mempunyai kendali diri

didalam membuang kekotoran. Di sini anak harus mengikuti sebuah aturan akan instingnya oleh pihak orang tua. Akan tetapi jika ibu mempunyai karakter positif untuk terus mengajarkan si anak dengan sabar dan penuh pujian , maka si anak akan paham tentang konsep pembuangan kotoran dengan baik dan bertanggung jawab.

- c. Kemudian akan hadir fase phalik di mana zona kenikmatan beralih ke alat kelamin ketika anak berumur sekitar 3 sampai 6 tahun. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak membuka jalan bagi terciptanya *komplek Oedipus* berupa perasaan cinta anak terhadap orang tua lain jenis dan menyingkirkan orang tua sesama jenis kelamin. Itulah disebut anak laki-laki cencerung lebih dekat Fase laten berlangsung pada umur 6 hingga 12 tahun dimana usia anak menjalani sekolah dasar. Pada masa itu anak menekan semua minat terhadap seks, karena pada kenyataannya anak lebih tertarik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan intelektualnya pada kegiatan pendidikan formal untuk kompetensi teknis. Tentu kegiatan ini menyalurkan banyak energi ke berbagai bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada fase phalik.
- d. Fase terakhir adalah fase genital, dimulai pada masa pubertas. Pubertas mengisyaratkan kembali terbangunnya tujuan seksual dan awal dari tahap genital. Pada masa pubertas kehidupan seksual anak memasuki tahap selanjutnya yang berbeda sekali dari tahap infantil.

Pertama, anak remaja menghentikan autoerotisme dan lebih mengarahkan energi seksual kepada orang lain. Kedua, reproduksi sekarang menjadi sesuatu kemungkinan. Ketiga, meskipun iri terhadap penis tetap ada, namun vagina anak perempuan akhirnya memperoleh status sama dengan organ perempuan sebagai objek yang dicari, bukan sebagai ancaman traumatik. Keempat, seluruh insting seksual menjadi lebih mendalam dan lengkap dan bagian-bagian insting seksual telah beroperasi secara sempurna.

Salah satu institusi yang paling bekerja dalam kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan adalah agama, khususnya agama-agama monoteisme melalui bentuk-bentuk pelanggaran ekspresi seksualitas, gairah seks, dan hubungan seksual di luar perkawinan prokreasi. Masturbasi, homoseksual, seks pranikah dan bentuk-bentuk seksual lainnya di luar perkawinan prokreasi dipandang sebagai perbuatan menjijikkan dan dikutuk. (Faradiba, 2020:48).

Sementara seks laki-laki dirumuskan sebagai sesuatu yang secara alamiah tiada kenyang-kenyangnya (superior), dan normal yang mendorong mereka untuk berkuasa, seks perempuan dimitoskan sebagai seks yang pasif, suka berubah-ubah, dan aneh (patologis), sehingga seks perempuan tak lebih dari objek hasrat seks laki-laki. Lebih jauh ditanamkan pada perempuan dan menjadi keyakinan yang mendalam, bahwa kepuasan seks mereka terletak dan tergantung pada bagaimana mereka menjadi wadah bagi

kepuasan seks laki-laki. Laki-laki sebagai sang penakluk, pemangsa, adalah hal yang normal, dan perempuan secara alamiah merupakan pihak yang ditundukkan (objek seksual). Logika berpasang-pasangan ini dipandang alamiah, seperti langit dan bumi, siang dan malam. Dalam logika ini, perbedaan satu sama lain dilihat sebagai norma. Mitos-mitos ini diciptakan dalam rangka melayani kepentingan dan kebutuhan seksual laki-laki dalam bangunan ideologi phallosentris.

Pada akhirnya, seksualitas merupakan fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh faktor gender. Intinya, perbedaan sosial dan hubungan hierarkis antara laki-laki dan perempuan sangat mempengaruhi kehidupan seksual atau seksualitas manusia. Ini berlaku tidak saja bagi mereka yang heteroseksual, tapi juga di kalangan non-heteroseksual. Dengan penekanan terhadap faktor gender ini, kelompok feminis menantang gagasan yang menyatakan bahwa relasi-relasi antara perempuan dan laki-laki dibentuk oleh alam.

4. Sastra

a. Hakikat Sastra

Sastra merupakan karya seni kreatif yang objeknya terdapat manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat juga mengatakan bahasa sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Cerminan kehidupan manusia dalam sastra dapat disadarkan pada imjinasi meskipun tidak bersifat imajinatif. Sastra atau kesusastaan

merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sebuah karya sastra tidak terlahir dari sebuah kekosongan budaya. Sastra lahir dari tanggapan diri pengarang ketika kesadarannya bersentuhan langsung dengan kenyataan. Pengalaman dan refleksi batin atas hal tersebut terlahir dalam karya sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya. Sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. (Saragih et al., 2021:100-101, Mursal Esten, 1978: 9 dalam Zahro, 2021:68, Damono, 1978: 1 dalam Setiyadi, 2021:92, Azis, 2016:62).

Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekam jejak ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang disampaikan kepada orang lain. Sastra adalah komunikasi sehingga bentuk rekaman atau karya sastra yang harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Hal ini dengan alasan, dapat saja seseorang membuat karya sastra, namun kalau karya tersebut tidak dapat

dipahami, dikomunikasikan kepada orang lain, dan hanya dimengerti oleh sastrawannya maka karya demikian sulit disebut sebagai karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebagai seni yang lahir dari hasil kreatif manusia, karya sastra tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan gagasan, teori, ide, atau sistem, pemikiran manusia, akan tetapi harus menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan (Sumardjo dan Saini, 1994:6-7 dalam Puspita, 2019:30, Saputri & Laeliah, 2020:2).

Sastra pada awalnya merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Sastra sebagai sarana pembelajaran terutama berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum mengenal tulisan dan teknologi. Sastra hadir dari beberapa pengarang baik itu pengarang laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia masih sangat sedikit pengarang perempuan. Indonesia mengajukan

seorang perempuan hanya sebagai tokoh utamanya. Dari sanalah pengarang perempuan menyadari bahwa adanya emansipasi perempuan dan eksistensinya untuk mengakhiri diskriminasi perempuan. Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, meningkatnya pembaca perempuan, serta seringnya hadir tokoh perempuan dalam sastra Indonesia pantas diamati dalam rangka penerapan kritik sastra feminis (KSF). Dalam perkembangannya para pengarang perempuan ini mengetengahkan bentuk feminis yang merupakan campuran antara budaya dan sastra. Sastra merupakan satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender. Teks sastra menjadi salah satu untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak asasi sebagai perempuan. Hak asasi perempuan disini bukan diartikan dalam hal partisipasi perempuan tapi lebih ke dalam hak untuk segala kegiatan. (Rokhmansyah, 2014 dalam Aryani et al., 2021:1959),

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah Sastra ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis, dengan menggunakan bahasa yang indah.

b. Jenis-Jenis Karya Sastra

Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara bersistem. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau

wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanjung pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel, merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Karya sastra dikenal secara umum menjadi tiga bentuk yakni puisi, prosa, dan drama. (Aziz, 2021:2, Lafamane 2020:2)

Bentuk sastra berdasarkan perkembangannya (Ahyar, 2019:2):

1) Sastra lama yang terdiri dari:

- a) Puisi: masih terikat ketentuan 1 bait harus 4 kalimat dan huruf akhirnya harus sama.
- b) Prosa: menggunakan kalimat-kalimat yang indah.

2) Sastra baru yang terdiri dari:

- a) Puisi: puisi bebas. Tidak terikat lagi oleh keharusan 1 bait harus 4 kalimat dan huruf akhir tidak selalu sama. Tetapi masih mengobrol keindahan kata

b) Prosa: sama dengan puisi. Kalimatnya sudah bebas. Tidak mementingkan keindahan kata.

3) Sastra modern yang terdiri dari:

a) Puisi: mulai bernuansa kritik, terutama kritik sosial.

b) Prosa: Lebih banyak bercerita tentang masalah sosial dan cinta.

4) Sastra kontemporer yang terdiri dari:

a) Puisi: bahasa bebas. Tidak perlu menggunakan kata-kata yang indah. Lebih mementingkan substansi daripada bentuk. Kritik bebas. Bernuansa menghendaki adanya perubahan. Ada sesuatu yang baru. Lebih bersifat pencerahan.

b) Prosa: bahasa bebas. Bahkan sebagian menggunakan bahasa gaul. Lebih menitikkan substansi. Tidak harus cerita cinta, tetapi apa saja. Ada sesuatu yang baru. Lebih bersifat pencerahan.

Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: puisi, prosa, dan drama. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra nonimajinatif yaitu: esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah,

catatan harian, dan surat-surat. Prosa fiksi dalam karya sastra dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. (Fadhil 2019:8, Hermawan 2019:12, Syarifuddin & Nursalim, 2019:4)

c. Aliran-Aliran Sastra

Gaya penyampaian suatu karya sastra bisa berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh paham yang dianut dan diyakini oleh para sastrawan. paham ini biasanya terbentuk dari paham-paham filosofis yang berkembang pada saat karya tersebut lahir. Paham-paham ini biasanya disebut sebagai aliran sastra atau gerakan sastra. Penggunaan istilah aliran atau gerakan sastra di dalam bahasa Inggris disebut *movement* atau *school*, sedangkan di dalam bahasa Prancis mayoritasnya menggunakan istilah *mouvement* atau *courant*. Adapun di dalam bahasa Arab biasanya digunakan istilah *madzhab* atau *madrasah*.

Aliran dalam suatu karya sastra selalu berkembang dalam waktu tertentu. Biasanya kemunculan suatu aliran sastra diawali oleh aliran yang lain dan biasanya juga diikuti oleh aliran yang baru sebagai bentuk counter terhadap aliran sebelumnya. Berdasarkan sejarah perkembangan karya sastra, aliran-aliran sastra cukup banyak bermunculan, sebagai contoh: aliran klasik, romantik, simbolik, realisme dan masih banyak lagi yang

lainnya. Aliran karya sastra bagi setiap pengarang tentunya memberikan nuansa tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang hendak dibaca dan diapresiasi oleh penikmat dan pembaca karya sastra. Aliran dalam karya sastra juga memudahkan seseorang untuk mengidentifikasi ciri khas dari karya-karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Aliran sastra sendiri dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu idealisme, materialisme, dan eksistensialisme. Masing-masing dari ketiga jenis aliran sastra tersebut memiliki aliran lainnya lagi tersendiri (Sari, 2021:2, Rahma, 2020:4).

Varian aliran sastra dalam konteks kesusastran mempunyai cara pandang dan implementasi masing-masing terhadap sebuah sastra. Ada aliran yang memandang sebuah sastra dengan mengharuskan penggunaan kaedah-kaedah yang begitu rumit bahkan aliran yang memandang karya sastra sebuah seni untuk seni. Seperti halnya hukum kausalitas yang menunjukkan sebab-akibat akan terjadinya sesuatu, sebuah aliran sastra lahir dengan wujud penolakan terhadap aliran-aliran pendahulunya. Menurut Ahyar (2019:3) dalam bukunya yang berjudul *Apa itu Sastra*, membagi aliran sastra menjadi 13 aliran yaitu realisme, naturalism, neonaturalisme, ekspresionisme, impresionisme, determinisme, surelisme, idealism, simbolisme, romantisme, psikologisme, didaktisme, dan mistikisme. Sedangkan, Aliran dalam Sastra menurut W.S (2019:33-36) terbagi menjadi 12 yaitu:

- 1) Aliran realisme adalah aliran yang melukiskan keadaan atau peristiwa sesuai dengan kenyataan. Pengarang tidak menambahkan atau mengurangi kejadian yang dilihatnya. Sebagian besar karya sastra angkatan '45, baik puisi maupun prosa beraliran realisme. Contoh karya sastra aliran realisme bisa dilihat pada puisi "Penerimaan" karya Chairil Anwar.
- 2) Aliran naturalisme adalah aliran yang menggambarkan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Apabila aliran realisme hanya mengungkapkan hal yang baik atau tidak menyinggung perasaan orang lain, aliran naturalisme memandang sesuatu hanya dari sudut jeleknya. Contoh karya sastra aliran naturalisme bisa dilihat pada roman "Pada Sebuah Kapal" karya N.H. Dini.
- 3) Aliran neonaturalisme adalah aliran yang tidak hanya menekankan sesuatu pada sudut jeleknya saja, tapi juga sudut yang baik. Contoh karya sastra aliran neonaturalisme bisa dilihat pada roman "Atheis" karya Achadiat K. Miharja.
- 4) Aliran ekspresionisme adalah aliran yang menekankan perasaan atau jiwa. Contoh karya sastra aliran ekspresionisme bisa dilihat pada puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo atau Toto Sudarto Bachtiar.
- 5) Aliran impresionisme adalah aliran yang melukiskan peristiwa atau kejadian yang ditemui pengarang dalam kehidupan nyata.

berdasarkan kesan sepintas saja, Contoh karya sastra aliran impresionisme bisa dilihat pada puisi Ngarai Sianok karya Rifai Ali.

- 6) Aliran determinisme adalah aliran yang melukiskan suatu kejadian atau peristiwa dari sudut jeleknya saja. Misalnya ketidakadilan, penyelewengan, atau sikap buruk masyarakat. Aliran ini dianut oleh sebagian besar sastrawan angkatan '66. Contoh karya sastra aliran determinisme bisa dilihat pada puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta karya W. S. Rendra.
- 7) Aliran surealisme adalah aliran yang melukiskan sesuatu secara berlebihan dan terkadang sulit untuk dipahami pembacanya. Contoh karya sastra aliran surealisme bisa dilihat pada drama W. S. Rendra yang berjudul Bip-Bop atau novel Berhala karya Toto Sudarto Bachtiar.
- 8) Aliran romantisme adalah aliran yang melukiskan sesuatu dengan sentimental dan penuh perasaan. Contoh karya sastra aliran romantisme bisa dilihat pada puisi Cintaku Jauh di Pulau karya Chairil Anwar.
- 9) Aliran idealisme adalah aliran yang melukiskan gagasan, cita-cita, atau pendirian pengarangnya. Contoh karya sastra aliran idealisme bisa dilihat pada puisi Aku karya Chairil Anwar.
- 10) Aliran simbolisme adalah aliran yang menggunakan simbol atau isyarat untuk menutupi maksud sebenarnya. Di Indonesia, aliran

simbolisme banyak lahir pada masa penjajahan Jepang. Hal itu dilakukan agar karya sastra mereka bisa lolos dari badan sensor Jepang yang bernama Keimin Bunka Shidoso. Contoh karya sastra aliran simbiolisme bisa di lihat pada drama Taufan di Atas Asia karya El Hakim atau sajak Bung/on karya M. S.Anshar.

11) Aliran psikologisme adalah aliran yang menekankan pada aspek kejiwaan atau psikologis. Contoh karya sastra aliran psikologisme bisa dilihat pada roman Ziarah karya Iwan Simatupang atau Burung-Burung Manyar karya YB. Mangunwijaya.

12) Aliran didaktisme adalah aliran yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Contoh karya sastra aliran didaktisme bisa dilihat pada roman Salah Asuhan karya Abdul Muis atau syair Syair Perahu karya Hamzah Fansuri.

5. Novel

a. Hakikat Novel

Novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Kemudian ia melanjutkan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Bila dibandingkan dengan cerpen sebagai sesama karya fiksi, ukuran cerita novel lebih panjang cerita yang digambarkan dalam novel bersifat lebih bebas dibanding cerpen. Novel adalah gambaran dari

kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Penyebutan novel dalam bahasa Indonesia disadur dalam bahasa Inggris. Novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*) yang berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiyantoro, 2010: 11-12 dalam Fadhil, 2019:8, Rohmyni, 2022:12).

Novel adalah salah satu media massa dalam bentuk cetak maupun digital yang telah dikenal luas oleh masyarakat saat ini. Media massa umumnya memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Novel juga dianggap sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Setiap novel memiliki pesan-pesan yang terkandung didalamnya, layaknya tanda yang perlu kita mengerti maknanya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel juga merupakan karya fiksi

yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara jelas. (Amanda & Wahidar, 2022:35, Warnita et al., 2021:48, Puspita 2019:30).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan media cerita yang menggunakan bahasa, serta dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam novel tidak sekadar menyampaikan ide-ide. Sebuah novel yang baik tidak hanya berisi cerita namun juga berusaha untuk menyampaikan sebuah kata-kata. Adapun syarat utama sebuah novel haruslah menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

b. Struktur dan Unsur-Unsur Novel

Menurut Teeuw, 1984:121 (Rostiana, 2021) terdapat 4 syarat utama dalam struktur novel, yaitu:

- 1) Order yaitu urutan yang menunjukkan konsekuensi dan konsisten harus ada awal ada Tengah dan ada akhir.
- 2) Amplitude, yaitu luas ruang lingkup atau kerumitan karya harus cukup memberi kemungkinan bagi perkembangan peristiwa.
- 3) *Unity* atau kesatuan, yaitu semua unsur dalam plot harus ada, tidak dapat bertukar tempat.
- 4) *Connection* atau *coherence* *coma* maksudnya sastrawan mengemukakan bukan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi tetapi hal-hal yang mungkin harus terjadi dalam keseluruhan plot

Stanton (dalam Anugera & Arifin, 2021:111) menjelaskan bahwa struktur novel terdiri atas tiga bagian yaitu: tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Sedangkan Anugera & Arifin (2021:60) menyatakan bahwa struktur novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Berbeda dari beberapa pendapat para ahli di atas, Ahyar (2019:150) struktur novel dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.
- 2) Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana. Seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- 3) Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
- 4) Evaluasi, merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- 5) Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- 6) Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.

Sama halnya dengan jenis sastra yang lain, novel memiliki unsur pembangun ekstrinsik dan intrinsik yang berpengaruh di dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik disebut struktur cerita yang di dalamnya terdapat

tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur yang membangun novel, baik intrinsik maupun ekstrinsik pada dasarnya mengandung nilai-nilai hiburan dan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya untuk kepentingan pendidikan. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dalam seperti tema, alur, penokohan dan lain sebagainya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, psikologi dan lain-lain. (Riska et al., 2020:516, Riska, Hermawan 2019:12).

c. Jenis-Jenis Novel

Novel dikelompokkan menjadi novel serius dan novel populer. Pengelompokan tersebut dipengaruhi oleh kesan subjektif. Misalnya, sebuah novel diterbitkan oleh penerbit yang telah terkenal menerbitkan buku-buku kesastraan, mungkin saja orang akan berpikir bahwa novel itu bernilai sastra yang tinggi atau novel yang serius meski belum membaca isinya. Padahal ciri-ciri yang ditemukan pada novel serius juga kadang ditemukan pada novel populer dan sebaliknya. Banyak juga novelet yang diterbitkan di majalah-majalah populer dan novelet tersebut bernilai sastra yang tinggi. Jadi, pengelompokan tersebut masih dipengaruhi oleh kesan subjektif. (Nurgiyantoro, 1998 dalam Dewi & Setyaningrum, 2022:92).

Secara umum, novel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis novel adalah sebagai berikut ini (N. K. S. Dewi et al., 2019:80):

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian yaitu, novel fiksi, novel non-fiksi.
- 2) Berdasarkan genre yaitu novel romantis, novel horor, novel komedi, novel inspiratif.
- 3) Berdasarkan isi dan tokoh yaitu novel teenlit, novel songlit, novel chicklit, dan novel dewasa.

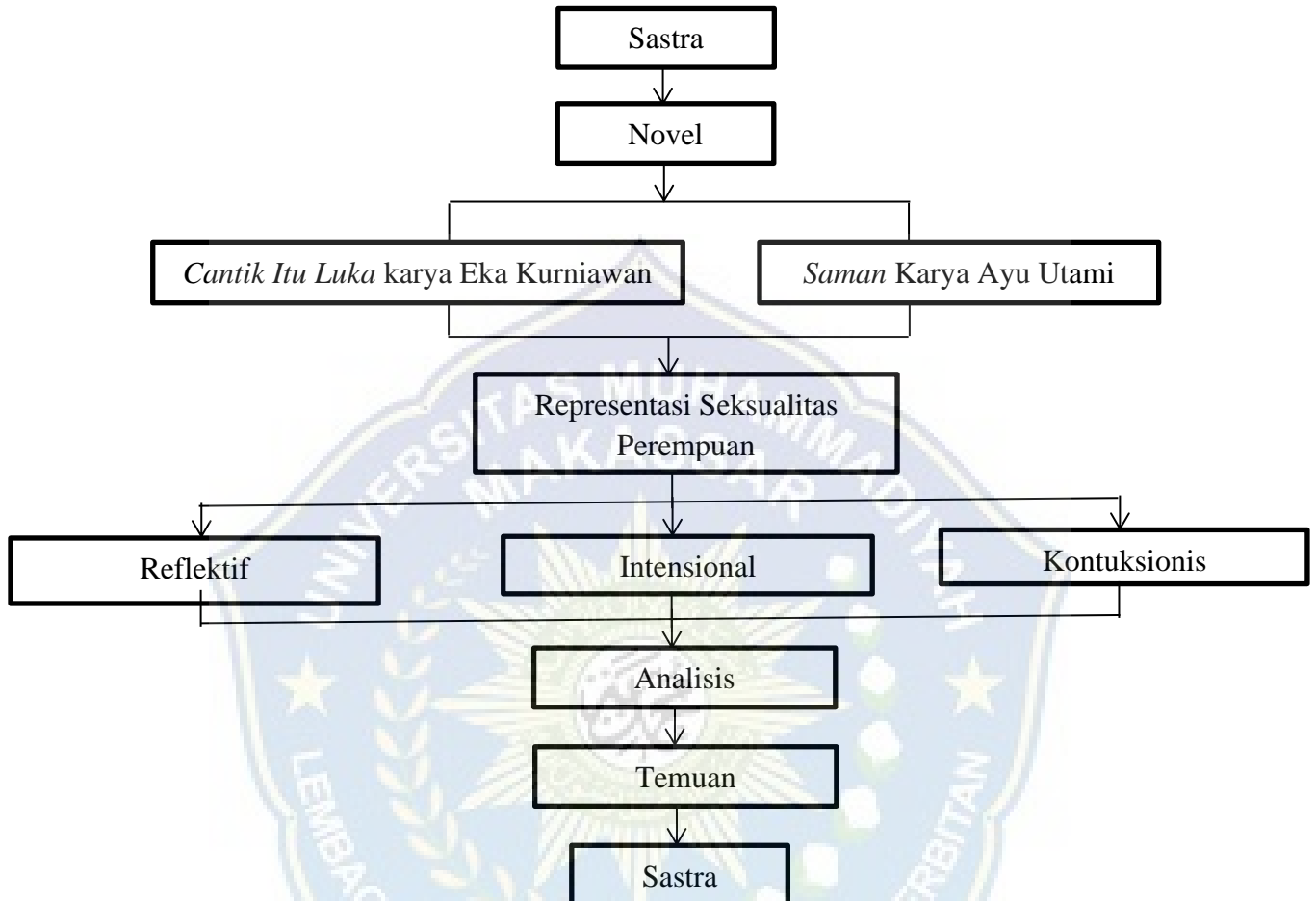
Faozan Tri Nugroho (2022) juga membagi jenis novel novel menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita: novel fiksi dan novel non fiksi.
- 2) Berdasarkan genre: novel romantis, novel horor, novel misteri, novel komedi, novel inspiratif, novel sejarah, novel petualangan.
- 3) Berdasarkan isi, tokoh dan target pasar: teenlit, chicklit, songlit, dan novel dewasa.

B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini ialah menganalisis representasi seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori pendekatan representasi *cultural studies* oleh Stuart Hall (1997) yaitu reflektif, intensional dan konstruksionis

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh seseorang. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan representasi seksualitas pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami dengan menggunakan pendekatan representasi *cultural studies* yaitu reflektif, intensional dan konstruksionis.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan reflektif, intensionis dan konstruksionis seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami. Adapun data dalam penelitian ini adalah representasi seksualitas perempuan yang terdiri atas (a) reflektif, (b) intensional, dan (c) kontekstionis.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penulis ialah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan cetakan kelima tahun 2015 dengan jumlah 479 halaman, penerbit gramedia pustaka utama. Dan novel *Saman* karya Ayu

Utami, cetakan ke 37 tahun 2023, dengan jumlah halaman x + 206 halaman, penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta. Alasan dipilihnya sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Novel cantik itu luka karya eka kurniawan dan saman karya ayu utami merupakan novel yang mengangkat isu seksualitas perempuan.
- b. Kutipan pada kedua novel yang menjadi sumber data penelitian memiliki representasi reflektif, intensional dan konstruksionis.

C. Definisi Istilah

Istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reflektif merupakan upaya pelanggaran makna terhadap objek, persona, ide, atau peristiwa yang terdapat di alam nyata, serta fungsi bahasa seperti cermin yang memantulkan makna hakiki di alam nyata., dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami.
2. Intensional merupakan penutur bahasa lisan maupun tulisan memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya seperti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami.
3. Konstruksionis ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa

melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini kajian terhadap teks novel *Cantik Itu Luka* dan *Saman*. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu studi dokumentasi yang berfungsi sebagai instrument penelitian. Teknik studi dokumentasi direalisasikan atau diterapkan dengan tiga langkah berikut ini.

1. Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *Cantik Itu Luka* dan *Saman*. Pembacaan secara hermeneutis ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat di dalam sumber data.
2. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Cantik Itu Luka* dan *Saman*.
3. Peneliti memberi tanda bagian-bagian teks dalam novel *Cantik Itu Luka* dan *Saman* yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan pendekatan representasi reflektif, intensional dan konstruksionis.

Berdasarkan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman arti secara mendalam dan mencukupi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan tiga langkah yaitu pengumpulan data oleh Miles and Huberman yaitu: data reduksi, data display dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data ialah merangkum, menentukan suatu hal yang pokok, memusatkan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini merangkum dan menyusun kutipan yang termasuk seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami berdasarkan pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan pendekatan konstruksionis.

2. Penyajian Data

Sesudah mereduksi data, peneliti melakukan penyajian data guna mempermudah memahami data yang diperoleh. Dalam hal ini, setelah menemukan representasi seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami. Selanjutnya menyajikan dan mengelompokkan data agar mudah dianalisis.

3. Penarikan Simpulan

Tahap ketiga yakni penarikan simpulan. Simpulan dalam penelitian kualitatif yakni adanya temuan baru yang sebelumnya belum ada. Baik yakni deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih diragukan sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Dalam hal ini, setelah merangkum beberapa kutipan yang dianggap tergolong sebagai representasi seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami. Selanjutnya menarik kesimpulan dan menyimpulkannya dalam bentuk temuan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Saman* karya Ayu Utami dikaji berdasarkan pendekatan representasi *cultural studies* oleh Stuart Hall (1997) yaitu reflektif, intensional dan konstruksionis.

A. Hasil Penelitian

1. Reflektif Seksualitas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami

Novel *Cantik Itu Luka* (selanjutnya disingkat CIL) karya Eka Kurniawan terdapat penyimpangan tata susila yang dilakukan oleh tokoh Alamanda dan Kamerad Kliwon. Kedua tokoh ini telah memiliki pasangan masing-masing tetapi, jauh sebelum itu Alamanda dan Kamerad Kliwon pernah menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai. Niat awal Kliwon adalah menunjungi suami Alamanda yaitu Sang Shodancho tetapi malah membuat sepasang mantan kekasih itu terdorong untuk berselingkuh. Hal tersebut sebagaimana kutipan berikut.

“Keduanya berdiri dan tanpa seorang pun menyuruh yang lainnya, keduanya melompat dan saling berpelukan, menangis, namun tak lama sebab mereka telah tenggelam dalam ciuman panjang yang membara, sebagaimana pernah mereka lakukan di bawah pohon ketapang di depan stasiun kereta api. Ciuman itu membawa mereka ke atas sofa, dengan Alamanda berbaring telentang dan Kamerad Kliwon berada di atasnya. Mereka membuka pakaian dengan cepat, dan bercinta dalam satu episode yang begitu gila dan liar. Ketika itu usai, mereka tak pernah menyesalinya sedikit pun.” (CIL hal 371)

Namun ketika pulang, Kamerad Kliwon telah ditunggu istrinya di pintu rumah. Ia mencoba menyembunyikan ekspresi kebahagiaan yang

memancar dari roman mukanya, dan menampakkan kembali wajahnya yang murung. Tapi Adinda sama sekali tak bisa dibohongi. "Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rumah Shodancho," kata Adinda, "tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia." Itu membuatnya terguncang. Ia tak menyesali apa yang dilakukannya, tapi ia malu bahwa istrinya tahu hal itu..." (CIL hal 371).

"Tentu saja ada banyak rahasia di antara mereka sebagaimana Alamanda tak pernah menceritakan perselingkuhannya dengan Kamerad Kliwon meskipun Adinda mengetahuinya belaka." CIL (hal 473).

"...lebih panas daripada ciuman Kamerad Kliwon dan Alamanda di bawah pohon ketapang atau ketika mereka berselingkuh." (CIL hal 408).

Berdasarkan kutipan di atas, perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Alamanda dan Kliwon disebutkan secara jelas oleh penulis. Tokoh Alamanda dan Kliwon melakukan perselingkuhan secara fisik. Hal ini dibuktikan dari kata *berpelukan, ciuman dan bercinta*. Mereka bahkan sampai ditahap hubungan intim padahal, keduanya sudah memiliki pasangan masing-masing.

Kata "selingkuh" muncul sebanyak tiga kali dalam alur dan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan nampak jelas penggambarannya lewat kalimat dan kata-kata yang menjelaskan tindakan selingkuh itu sendiri.

Menurut pandangan islam selingkuh merupakan salah satu perbuatan kearah perzinahan. Islam sangat ketat dalam memberi aturan tentang masalah zina seperti yang tertuang dalam surat al-Furqon 25: 68 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَتَمًا ۝

Artinya : "Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain

beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)".

Rasulullah saw bersabda: "Setiap orang bisa mungkin melakukan zina dengan anggota badan. Kedua mata berzina, zinanya adalah melihat atau menatap aurat bukan muhrim. Kedua tangan berzina, zinanya adalah menyantuh atau meraba yang bukan muhrim. Kedua kaki berzina, zinanya adalah melangkan kedua kaki menemui orang yang bukan muhrim (tanpa alasan yang dibenarkan agama). Mulut berzina, zinanya mengecup orang yang bukan muhrim. Hati berzina, zinanya dengan menghayal berzina dengan bukan muhrim, atau menghayal pegangan tangan dengan bukan muhrim. Semua itu akan dibenarkan atau dinafikan oleh zina alat kelamin." (HSR. Imam Ahmad dari Abu Hurairah).

Hal yang dilakukan oleh Alamanda dan Kliwon jelas sangat bertentangan dengan aturan dalam agama Islam. Kedua tokoh ini telah melakukan zina dan niscaya keduanya akan mendapat dosa.

Perselingkuhan secara moral tidak dapat diterima. Penelitian tahun 2017 yang diterbitkan dalam *The Journal od Sex Reseach* menemukan bahwa ada beberapa faktor yang membuat orang memutuskan tidak selingkuh, yaitu moralitas, efek terhadap anak-anak, takut akan sendirian, dan efek pandangan orang-orang terhadapnya. Pelaku selingkuh itu cacat

moral yang belum beres dengan dirinya sendiri. Mereka sanggup melakukan segala cara, termasuk menyakiti orang lain, demi meraih tujuan pribadinya sendiri. Empatinya patut dipertanyakan.

Bila dipandang dari sisi moral, masalah selingkuh adalah masalah kurangnya kesetiaan. Inti dari kesetiaan adalah bertahan dalam segala suasana hati. Jadi, bila kurang setia pada dasarnya pastilah gagal bertahan dalam segala suasana hati, dengan kata lain, akhirnya tunduk pada suasana hati. Jadi, ketidaksetiaan pada hakikinya adalah kegagalan untuk menyangkal diri. Orang yang berselingkuh adalah orang yang terseret oleh keinginannya sendiri dan mengabaikan nurani yang sudah tentu melarangnya untuk berselingkuh. Sayangnya kebanyakan kita sukar untuk mengakui hal ini. Tidak heran ada banyak pelaku selingkuh setelah tertangkap basah, berupaya untuk berkelit dari tanggung jawab dan malah menyalahkan rekan selingkuhnya seolah-olah ia hanyalah korban tak berdaya. Dan, tidak heran pula ada banyak pelaku selingkuh yang menyalahkan pasangannya sebagai penyebab mengapa ia berlaku tidak setia. Singkat kata, kita enggan untuk mengakui bahwa selingkuh ini merupakan pilihan dan keinginan pribadi. Kita cenderung berusaha untuk meyakinkan diri atau orang lain bahwa sesungguhnya kita adalah orang yang setia.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Alamanda dan Kliwon merupakan perbuatan krisis moral. Mereka bahkan tidak menyesal ketika selesai bercinta, hal tersebut dibuktikan dari kutipan di atas.

Perselingkuhan adalah hal yang sangat tabu bagi masyarakat Indonesia. Tapi ketabuan ini bukanlah sesuatu yang jarang ditemui, malah kerap jadi tontonan yang dibagi-bagi secara massal di sosial media. Tayangan yang didominasi oleh bagaimana seorang laki-laki menemui pasangan selingkuhannya secara diam-diam atau berhubungan fisik di sebuah hotel kemudian digerebek oleh sang istri. Tak jarang juga ada video yang menayangkan bagaimana seorang istri dipergoki oleh suami ketika sedang berselingkuh dengan pasangan selingkuhannya. Akan tetapi, kalau mau dibandingkan, kasus perselingkuhan laki-laki lebih sering disorot ketimbang dengan seorang perempuan yang berselingkuh.

Perselingkuhan sering diasosiasikan dengan *self-worthiness* atau harga diri. Di masyarakat kita, muncul persepsi bahwa perselingkuhan adalah hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, dalam kasus ini perempuan yang mau diajak berselingkuh (pelakor) dianggap lebih hina dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun dalam kasus perselingkuhan kedua belah pihak sama-sama bersalah. Tentu dalam kondisi bahwa pasangan yang berselingkuh sama-sama tidak tahu bahwa pasangan selingkuhannya sudah memiliki pasangan.

Perselingkuhan tokoh Alamanda dan Kliwon merupakan hal yang tabu bagi masyarakat. Tetapi, sayangnya kelakuan kedua tokoh ini tidak diketahui oleh masyarakat sehingga keduanya tidak mendapat sanksi sosial. Bahkan ketika istri Kliwon, Adinda mengetahui perselingkuhan antara suaminya dan

kakaknya sendiri iya hanya mengatakan bahwa “tidak apa-apa jika itu membuatmu bahagia”. Ketika Adinda mengatakan kalimat tersebut Kliwon bahkan tidak menyesal tetapi ia hanya malu. Hal itu membuktikan bahwa tokoh Kliwon tidak memiliki empati kepada istrinya.

“Hari itu Maman Gendeng menemui Dewi Ayu di rumah pelacuran Mama Kalong. Ia datang ke kamarnya sebagaimana dahulu kala sering ia lakukan. Satu-satunya tamu Dewi Ayu telah pergi. “Kenapa kau datang kemari?” tanya Dewi Ayu. “Aku tak bisa menahan berahiku.” “Kau punya istri.” “Ia begitu mungil untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk di sentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri.” “Kau benar-benar menantu celaka.” Malam itu mereka bercinta sampai pagi datang.” (CIL hal 257).

Kutipan di atas merupakan penggambaran perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Dewi Ayu dengan Mamang Gendeng. Mamang Gandeng merupakan preman terkuat di Halimunda. Ia jatuh cinta kepada Dewi Ayu ketika melihatnya di rumah pelacuran Mama Kalong. Sejak pertama kali bertemu dan membayar Dewi Ayu sebagai pelacurnya, ia melarang semua lelaki di Halimunda untuk meniduri Dewi Ayu. Tetapi, Dewi Ayu memilih untuk menikah dengan Mama Gendeng dengan anak bungsunya yaitu Maya Dewi. Mamang Gendeng akhirnya setuju. Tetapi, setelah setahun menikah ia belum ingin menyentuh Maya Dewi karena istrinya masih berusia 12 tahun. Karena hasratnya telah terbendung selama setahun, ia memutuskan untuk mendatangi lagi Dewi Ayu yang telah berstatus sebagai mertuanya itu untuk menuntaskan hasratnya. Mereka berselingkuh dengan bercinta sepanjang hingga pagi datang.

Dilihat dari pandangan Islam, dari hubungan shihr atau perkawinan ada dua bentuk mahram, yaitu mahram muabbad (permanen) dan mahram muaqqat (sementara). Mahram muabbad terdiri dari ibu mertua, anak tiri, menantu, dan ibu tiri. Sedangkan mahram muaqqatnya adalah saudara perempuan dan bibi dari perempuan yang dinikahi, yaitu ipar dan bibinya. Dengan demikian, hubungan seorang laki-laki dan ibu mertuanya adalah hubungan mushaharah. Syariat menetapkan, ketika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan, maka ibu kandung dan nenek perempuan tersebut langsung menjadi mahram muabbad-nya.

وتحرم عليه من جهة المصاهرة أم المرأة دخل بها أو لم يدخل، لقوله تعالى (وأمهات نسانكم) ويحرم عليه كل من يدل على إمرأته بالامومة من الجدات من الأب والام

Artinya: “Karena sebab mushaharah (perkawinan), ibu si perempuan yang dinikahi menjadi mahram bagi si laki-laki, baik sudah digauli ataupun belum, berdasarkan ayat: '(Diharamkan bagi kalian) para ibu dari istri-istri kalian,' (QS. an-Nisa' [4]: 23).

Demikian pula menjadi mahram semua perempuan yang memiliki hubungan keibuan dengan perempuan tersebut, yaitu nenek-neneknya, baik nenek dari ayah maupun nenek dari ibu,” (Al-Imam an-Nawawi, [Majmu' Syarh al-Muhadzab], jilid XVI, halaman 216).

Berdasarkan petikan di atas, walaupun baru sekadar akad dan belum berhubungan suami-istri, seorang laki-laki langsung memiliki hubungan

mahram muabbad dengan ibu perempuan yang dinikahnya (mertua). Konsekuensi mahram muabbad adalah mahram selamanya. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara Dewi Ayu dengan Mamang Gendeng merupakan hubungan yang diharamkan. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan pada perselingkuhan yang dilakukan oleh Tokoh Alamnda dan Kliwon, selingkuh merupakan perbuatan zina yang dilarang dalam agama islam. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh Dewi Ayu dan Mamang Gendeng adalah perbuatan dosa besar.

Konsultan psikiater Dr. Balakrishnan Milan mengatakan, pria dan wanita memiliki moral yang sama, yang tidak bermoral itu tergantung pada situasinya. Seorang pria yang dekat dengan berbagai wanita, sangat memungkinkan untuk memiliki moral yang rendah begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, Tokoh Dewi Ayu dan Mamang Gnadeng merupakan manusia yang memiliki moral rendah. (Andini Raiza).

“Di malam hari, jika suaminya pergi dan ia baru saja menutup kiosnya, Moyang akan bercinta dengan lelaki lain. Kadang-kadang dengan seorang tukang becak, lain kali dengan kenek bis, waktu lain dua orang lelaki menyeturubuhnya bersama-sama.” (CIL hal 432).

“Semua orang tampak berbahagia, komunitas tersebut, bahkan meskipun Moyang yang bisa mereka tiduri tanpa membayar kemudian kawin dengan Romeo, sebab mereka masih tetap bisa menidurinya kapan pun mereka mau, terutama jika Moyang sedang mau.” (CIL hal 433).

Kutipan di atas merupakan menggambarkan perilaku selingkuh yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Moyang. Ia telah menikah dengan

tokoh Romeo, tetapi ia malah berselingkuh ketika suaminya pergi. Bukan hanya berselingkuh dengan satu orang, tetapi banyak lelaki seperti tukang becak, kenek bis, atau bahkan dengan dua lelaki sekaligus. Perbuatan yang dilakukan oleh Moyang merupakan dosa besar dalam agama Islam. Ia telah menodai pernikahn dengan suaminya dan berzina dengan banyak lelaki. Usia pernikahannya bahkan baru sebulan tetapi Moyang sudah tega mengkhianati suaminya. Perbuatan tersebut jelas adalah perbuatan yang tidak berakhlak.

Pencapaian akhlak yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah saw mampu dilaksanakan oleh setiap manusia, jika ia berusaha sepenuh hati, diusahakan lahir dan batin, maka ia pun akan mencapai akhlak yang baik dan mencapai kemuliaan yang tinggi derajatnya sampai pada setingkat malaikat yang bisa terhindar dari noda dan dosa. Namun sebaliknya, manusia yang tidak mempunyai tekad yang kuat untuk membersihkan diri, menjaga kehormatan dirinya, mengumbar hawa nafsunya serta tidak menghindari diri dari yang haram maka manusia itu pun bisa lebih rendah derajatnya dari pada binatang. Oleh karena itu, seharusnya sifat dan prilaku yang semacam itu harus dihindarkan dan selalu berusaha menjalankan akhlak-akhlak teladan Rasulullah Saw yang akan menjadikan manusia akan sederajat seperti malaikat (Mz, 2018 dalam Kholish, 2021:83-84).

Novel *Saman* (selanjutnya disebut SN) karya Ayu Utami juga menggambarkan penyimpangan tata susial yang dilakukan oleh tokoh Laila. Laila adalah seorang fotografer yang belum menikah. Dalam kisah percintaan

sebelumnya, Laila mengagumi seorang pastor yang bernama Wisanggeni tetapi tidak terbalaskan. Kemudian ia bertemu dengan Sihar di sebuah Rig untuk pertambangan. Laila mengetahui status Sihar namun ia tidak menyerah akan itu. Hal tersebut sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

“...Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak seputih kata. Dia katakan, apakah saya siahal. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.). Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan.” (SN hal 4).

“Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka).

-Saya sudah punya istri.

Saya menjawab, saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua

-kamu tidak sendiri, saya juga berdosa. Ia membalas, bukan itu persoalannya.

-Orang yang sudah kawin tidak bisa begitu.

Saya mengerti. Meskipun masih perawan.[...] (SN hal 4).

“Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelpon dengan nama samaran yang berganti-ganti (Ayah selalu ingin bertemu dengan laki-laki yang dia anggap sering mencari saya). Saya menelpon hanya ke kantornya (di rumah istrinya yang sering mengangkat). Tak ada surat menyurat, karena itu hanya akan meninggalkan jejak bagi orang lain (kadang, sebetulnya, saya menginginkan satu atau dua jejak untuk dikenang ketika sendiri). Kami bertemu, makan atau minum, menonton di tempat yang jauh dari istrinya atau keluarga saya, lalu ciuman di dalam mobil. Sepanjang jalan. Tapi kami juga sering batal berkencan, sebab tiba-tiba istrinya minta diantar berbelanja, atau anaknya mengambil rapor sekolah. Dan saya harus menunggu. Sebab saya yang datang belakangan. Kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di sekitar. Namun, kami selalu berpisah dengan kecupan panjang, dan nafasnya semakin keras. Setelah itu biasa berkata, -Rasanya menyesal karena telah menikah. Tapi saya punya tanggung jawab. Apakah kita bersalah? Kadang saya merasa bersalah.” (SN hal 26-27).

“Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya.” (SN hal 26).

Kutipan tersebut, bentuk perselingkuhan tidak dijelaskan secara gamblang oleh Ayu Utami sebagai penulis, tetapi disajikan melalui narasi dari tokoh perempuan yang bernama Laila. Walaupun tanpa ada sebuah kata selingkuh, tetapi tokoh Laila dan Sihar berada di dalam satu ranjang yang sama dengan percakapan yang mengarah ke ketertarikan seksual padahal, Sihar telah memiliki istri. Perselingkuhan semakin nampak dalam peristiwa ketika Sihar memutuskan untuk pergi ke Amerika Serikat. Laila akhirnya pergi ke New York untuk menemui Sihar. Mereka berdua berniat untuk memadu kasih secara leluasa. Data di atas membuktikan bahwa terdapat perselingkuhan bentuk fisik yang ditandai dengan ciuman dan kecupan. Dan perselingkuhan bentuk non fisik seperti menelpon yang dilakukan oleh Laila dan Sihar.

Sebuah hubungan dalam ikatan pernikahan harus dipertahankan dengan baik sehingga butuh perjuangan dan juga pengorbanan besar untuk mewujudkan rumah tangga menurut Islam yang baik ataupun sebuah hubungan khususnya dalam permasalahan selingkuh. Bagi orang yang berkata jika selingkuh adalah hal indah, pada kenyataannya hanya dirasakan pada orang yang menjalani perselingkuhan tersebut. Namun bagi pasangan yang sudah dikhianati, maka hanya akan merasa sakit hati dan menderita akibat pasangan yang berselingkuh tersebut.

Meskipun perzinahan tidak dilakukan secara fisik, perselingkuhan dan perzinahan juga bisa dilakukan secara hati dan seseorang yang tidak mengerti tentang cara menjaga kesehatan hati serta pandangan mata sangat mudah terhanyut dalam hal tersebut khususnya jika sudah melibatkan fisik dalam perselingkuhan tersebut dan ini sudah jelas mengartikan jika itu adalah zina. Dalam hal ini, dalil agama Islam yang mengulas tentang perselingkuhan yaitu QS. Al – Isra’ 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰٓ أَهْلَٰهُ كَانَ فُجْهَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kalian mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk.”

Dari firman diatas, sudah terlihat dengan sangat jelas jika selingkuh merupakan perbuatan yang menjurus bahkan sudah sama dengan zina dan sebagai umat muslim yang baik tentunya harus bisa menghindari dari perbuatan tersebut.

Berdasarkan pandangan Islam mengenai perselingkuhan, maka tokoh Laila dan Sihar telah melakukan zina. Sihar telah memiliki seorang istri tetapi berani berselingkuh. Tokoh Laila pun telah mengetahui bahwa Sihar adalah pria beristri tetapi ia tetap melanjutkan perbuatan keji tersebut.

Perselingkuhan selalu dilihat dari sudut pandang moral, yang menyatakan bahwa perselingkuhan itu buruk secara moral. Menghianati pasangan merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Hal ini terjadi pada tokoh Sihar yang menghianati istrinya dengan berselingkuh dengan Laila. Kedua

tokoh ini menggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang indah padahal, perselingkuhan mereka bisa menyakiti hati anak dan istri Sihar.

Fenomena perselingkuhan di tengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan. Meskipun perselingkuhan merupakan masalah yang sangat privat, namun media massa terutama elektronik setiap hari membongkarnya terus-menerus. Perselingkuhan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tapi juga di desa-desa dan kampung-kampung. Perselingkuhan bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada, tapi juga dilakukan oleh orang-orang yang tidak mampu dari segi finansial. Masyarakat memandang perselingkuhan sebagai perbuatan yang terlarang dan menjijikkan. Tokoh Laila dan Sihar tidak mendapat sanksi dari masyarakat karena keduanya pandai dalam meyembunyikan hubungan. Contohnya saja ketika Sihar menggunakan banyak nama samaran untuk menelpon Laila. Hal ini membuktikan bahwa walaupun ada sanksi sosial dalam masyarakat, tetap saja orang yang berselingkuh tidak akan dikenakan sanksi jika tidak ketahuan atau pasangan masing-masing tidak keberatan.

Selain itu terdapat juga tokoh perempuan yang bernama Yasmin dalam novel SN. Ia adalah wanita berdarah Manado yang telah menikah dengan pria Jawa bernama Lukas. Tetapi Yasmin sama seperti sahabatnya Laila berselingkuh dengan tokoh Saman, nama lain dari Wisanggeni.

“Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya.” (SN hal

181).

“Saman, Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu.” (SN hal 194).

“Saman, Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu.” (SN hal 195).

Dalam novel ini selingkuh ditandai dengan pemaknaan arti dan konsep nomina “selingkuh” yaitu hubungan seksual dengan orang yang sudah menikah dengan orang lain selain pasangan.

Perselingkuhan jelas tidak diperbolehkan dalam hukum apapun. Akan tetapi, dalam novel ini Yasmin tanpa sepengetahuan suaminya berhubungan seks dengan pria lain. Hal ini tampak dalam diary Saman yang dikirim ke Yasmin. Data di atas juga membuktikan terjadi perselingkuhan non fisik yang dilakukan oleh Yasmin. Hal ini dibuktikan saat ia berhubungan dengan suaminya, ia malah memikirkan laki-laki lain.

Perselingkuhan adalah perbuatan yang menjurus pada perzinahan dan bisa dikatakan perselingkuhan adalah perbuatan zina yang dilakukan secara berulang kali oleh pelaku. Perselingkuhan bisa dipastikan menjadi cara seseorang lebih cepat masuk ke dalam api neraka jika tidak segera bertaubat serta menjalankan amalan penghapus dosa zina dan ini sudah menjadi akibat yang pastinya harus ditanggung para pria atau wanita yang berselingkuh. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw berkata jika pada sebuah

mimpi-Nya, ia melihat hukuman yang akan diberikan Allah SWT pada pelaku zina, “Kemudian kami berlalu dan sampai ke sebuah bangunan seperti tungku pembakaran. Perawi hadits berkata, “sepertinya beliau juga bersabda, ‘tiba tiba aku mendengar suara gaduh dan teriakan’. Beliau lalu melanjutkan, ‘kemudian aku menengoknya, kemudian mendapati di dalamnya ada laki laki dan perempuan yang telanjang. Tiba tiba mereka didatangi nyala api di bawah mereka, dan berteriak teriak.” Nabi bersabda, ‘*Aku bertanya (kepada malaikat Jibril dan Mika’il), siapa mereka?*’ Jawab keduanya, ‘*laki laki dan perempuan yang ada di tungku pembakaran, mereka adalah para pezina.*” (HR.Bukhari)

Perselingkuhan adalah perbuatan curang, penyelewengan dan juga pengkhianatan yang dilakukan seseorang pada pasangannya. Pada dasarnya, semua pengkhianatan, kecurangan dan juga penyelewengan merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Oleh karena itu, perselingkuhan Yasmin dan Saman merupakan perbuatan pengkhianatan yang sangat tidak disukai oleh Allah swt.

Dari segi moral, tokoh Yasmin dan Saman telah mengalami krisis moral. Mereka menodai ikatan suci pernikahan tokoh Yasmin dan Lukas suaminya. Hal ini juga telah menodai status Saman sebagai seorang Pastor. Seperti yang diketahui bahwa pastor tidak boleh terlibat hubungan dengan seorang perempuan. Tetapi Saman melanggar aturan tersebut bahkan sampai berani berhubungan badan dan berkirim surat surat yang mengandung unsur

porno.

Di dalam masyarakat, perselingkuhan diartikan dengan kecurangan dalam hubungan cinta antara seseorang dengan pasangannya, Dan biasanya perselingkuhan itu diikuti dengan perbuatan-perbuatan mendekati zina bahkan perzinaan itu sendiri, dengan selingkuhannya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Yasmin dan Saman merupakan bentuk penghianatan dari suami Yasmin dan penghianatan dari Tuhan. Perbuatan Yasmin dan Saman merupakan perbuatan tabu yang dapat dikenakan sanksi sosial jika hubungan keduanya diketahui oleh masyarakat.

Kutipan-kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami merupakan bukti bahwa terdapat aspek reflektif mengenai penyimpangan tata susila terutama mengenai perselingkuhan. Persamaan yang menonjol dalam kedua novel tersebut adalah deskripsi dari perselingkuhan yang ada dalam narasi. Sedangkan, perbedaan yang ada dalam kedua novel ini dari pendekatan reflektifnya adalah cara penyampaian deskripsi dari makna perselingkuhan.

2. Intensional Seksualitas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan *Saman* Karya Ayu Utami

Eka Kurniawan dalam novelnya CIL ingin mencoba membuka penafsiran pembaca lewat gaya bahasa yang pada zamannya sangat baru, kemudian diberikan dan diidentifikasi sebagai *reported discourse*, yaitu penulis atau juru kisah membayangkan khayalan dan renungan seorang

tokoh roman tanpa mengeksplisitkan bahwa ini bukan pikiran si juru tulis melainkan pikiran seorang tokoh.

“Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia Peranakan campuran, dengan mata agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Prancis. Ia masih merokok, dengan sigaret yang diapit jari-jemari ramping panjang, kuku-kukunya dikutek merah darah. Dewi Ayu mengenakan gaun warna gading dengan tali mengikat pinggangnya yang ramping. Ia mendengar apa yang dikatakan lelaki itu pada Mama Kalong, lalu ia mendongak menoleh padanya. Sejenak mereka saling memandang dan Dewi Ayu tersenyum menggoda tanpa beranjak.” “Segeralah, Sayang, sebelum kau mengompol di celana,” katanya. (CIL hal 120).

Gambaran hasrat Dewi Ayu yang semakin dimunculkan dalam alur tidak semata-mata penggambaran mengenai seksualitas secara tersurat melainkan mengajak pembaca untuk masuk dalam suasana dan menyimpulkan pikiran tokoh mengenai penggambaran tokoh Dewi Ayu. Tokoh Dewi Ayu ini, menggunakan semua kelebihan fisiknya untuk memikat laki-laki, tanpa terjatuh pada sifat kasar dan vulgar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dewi Ayu bukanlah pelacur sembarangan, ia memiliki kelasnya tersendiri.

Pemakaian bahasa vulgar sebenarnya jarang digunakan dalam komunikasi formal, tetapi akhir-akhir ini bahasa vulgar banyak ditemukan dalam berbagai komunikasi terutama komunikasi tulis di bidang sastra. Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan bahasa vulgar yang lebih ke arah naturalis adalah novel CIL karya Eka Kurniawan. Berikut adalah

kutipannya.

"Apakah kau masih mengharapkanku?" tanya Ma Iyang. "Seluruh tubuhku telah dijilati dan dilumuri ludah orang Belanda, dan kemaluanku telah ditusuk kemaluannya sebanyak seribu seratus sembilan puluh dua kali." (CIL hal 34).

"Aku telah menyusuk dua puluh delapan kemaluan perempuan sebanyak empat ratus enam puluh dua kali, dan menyusuk tanganku sendiri dalam jumlah tak terhitung, belum termasuk kemaluan binatang, apakah kita berbeda?" Seolah dewa cabul memasuki mereka, keduanya berlari mendekat dan berpelukan begitu erat, saling mencium di bawah kehangatan matahari tropis. Dan demi melampiaskan hasrat-hasrat prasejarah mereka yang terpendam, mereka menanggalkan seluruh pakaian yang melekat di tubuh, melemparkannya hingga pakaian-pakaian itu melayang menuruni bukit, berputar-putar dipermainkan angin bagai bunga-bunga mahoni. Orang-orang yang dibuat terkejut memandang hal itu nyaris tak percaya, beberapa orang terpekik, dan orang-orang Belanda dibuat merah mukanya. Hingga ketika, tanpa sungkan, keduanya bercinta pada sebuah batu cadas ceper ditonton orang-orang yang memenuhi lembah bagaikan menonton film di bioskop, perempuan-perempuan saleh menutup wajah mereka dengan ujung kerudung dan para lelaki di buat ngaceng tanpa berani saling memandang. (CIL hal 34-35).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa vulgar karena dalam data tersebut terdapat kata *dijilati*, *dilumuri ludah*, *kemaluanku telah ditusuk kemaluannya* dan *Dewa Cabul*. Penggunaan kata *dijilati* dan *dilumuri ludah* mengarah pada makna aktivitas seksual menggunakan mulut. Penggunaan kalimat *kemaluanku telah ditusuk kemaluannya* mengarah pada makna hubungan badan pasangan melalui penyatuan alat kelamin. Penggunaan *Dewa Cabul* menunjukkan pemakai kata tersebut tidak takut kepada Tuhan. Berdasarkan hal tersebut bahwa pemakaian *Dewa Cabul*

merupakan penyebutan nama Tuhan secara kasar atau dalam istilah lain disebut sebagai vulgar.

Eka kurniawan menggambarkan aktivitas seksual tokoh perempuan Ma Iyang dengan para tentara Belanda dan Tokoh Ma Gendik dengan banyak perempuan secara gamblang dan frontal tanpa harus menggunakan kalimat yang lebih halus seperti misalnya menggunakan kata berhubungan badan. Kutipan kedua membuktikan bahwa Eka Kurniawan menggunakan bahasa yang vulgar untuk menciptakan suasana erotis dari percintaan Ma Iyang dan Ma Gedik. Tanpa merasa malu kedua tokoh bahkan bercinta di depan banyak orang.

Jika dilihat dari sudut pandang moral, perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Ma Iyang dengan para tentara Belanda dan Ma Gendik dengan banyak perempuan merupakan perbuatan yang buruk karena telah melakukan perzinahan dengan banyak orang. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Ayu Permata Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral adalah ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan, akhlak, kewajiban, budi pekerti dan Susila yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.

Jika dilihat dari sudut pandang agama, Perbuatan zina merupakan dosa yang dilarang risalah tiga agama samawi, yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen. Siapapun pelaku zina akan mendapatkan sanksi yang cukup berat. Oleh

karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh kedua tokoh dalam novel CIL merupakan hal yang dilarang oleh agama dan akan mendapat dosa besar jika melakukannya.

Kutipan kedua yang menggambarkan hubungan percintaan antara tokoh Ma iyang dan Ma gendik merupakan hal yang melanggar aturan di zaman sekarang. Bahkan telah ada undang-undang yang mengaturnya. Perbuatan mesum ditempat umum dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi masuk dalam perbuatan yang bermuatan pornografi, seperti persenggamaan yang dipertontonkan kepada orang lain atau dilakukan ditempat umum. Sedangkan dalam Kitab Undang Undang Hukum Pidana, perbuatan mesum masuk dalam kejahatan terhadap kesusilaan. Kejahatan kesusilaan ini dilakukan didepan orang lain, didepan atau dihadapan umum, sehingga kelihatan orang lain yang berlalu lintas di dekat tempat itu dan menimbulkan rasa malu dan rasa jijik yang sangat pada mereka. Eka Kurniawan menggambarkan percintaan keduanya di depan banyak orang tanpa terkena hukuman karena di dalam maskarakat pada zaman tersebut belum ada penetapan undang-undang pornografi.

Hal tersebut juga terjadi pada pasangan kekasih Alamanda dan Kamerad Kliwon seperti dalam kutipan berikut.

“Di depan loket tiket, di bawah pohon ketapang, dua orang kekasih berciuman penuh nafsu tanpa memikirkan tempat dan waktu. Begitu panas ciuman itu, hingga orang-orang yang menjadi saksi peristiwa tersebut kelak bertahun-tahun kemudian akan menceritakannya bahwa mereka melihat api menyala dari bibir keduanya. Hal itu menjadi

legenda karena sepasang kekasih tersebut adalah Kliwon dan Alamanda. Baik lelaki maupun perempuan, akan mengenang peristiwa tersebut dengan kecemburuan tanpa ampun.” (CIL hal 186).

Kutipan di atas membuktikan lagi bahwa Eka Kurniawan menggunakan bahasa vulgar untuk menggambarkan situasi yang panas ketika tokoh Alamanda dan Kliwon berciuman sembari ditonton oleh banyak orang. Tokoh Alamanda dan Kliwon masih menjadi sepasang kekasih ketika beriuman di depan banyak orang. Walaupun mereka sepasang kekasih kedua tokoh ini tidak boleh menunjukkan adegan panas berciuman di ruang publik karena dapat disaksikan oleh anak di bawah umur yang bisa saja menirunya. Oleh karena itu, jika dilihat dari sisi moralitas, maka kedua tokoh ini tidak memiliki moral yang baik.

Menjadi sepasang kekasih bukan berarti bisa melakukan sentuhan fisik berupa ciuman karena keduanya belum menikah yang berarti keduanya bukan mahram. Menjalin kasih seperti ini dinilai dosa bahkan termasuk perantara menuju zina yang terlarang. Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Isro’: 32). Dan jelas-jelas perbuatan yang disebutkan di atas termasuk perantara menuju zina.

Berciuman, apalagi melakukan hubungan seksual di ranah publik, adalah tindakan asusila kalau diukur pake norma dan hukum yang berlaku Indonesia. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi kesopanan oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Alamanda dan Kliwon tabu dan dilarang di dalam masyarakat.

“Ia pernah membawa tiga orang temannya ke tempat pelacuran, meniduri seorang pelacur secara bergiliran. Awalnya pelacur itu menyuruh mereka naik tempat tidur dua-dua, sebab katanya, ia punya lubang di depan dan belakang. Tapi tak seorang pun mau berbagi lubang dengan tai, maka mereka menidurinya satu per satu. Kliwon menampakkannya sebagai seorang pemimpin sejati, mempersilakan ketiga teman-temannya menyetubuhi perempuan itu lebih dahulu, lalu ia memperoleh giliran terakhir. Ketika percintaan itu selesai, si pelacur harus melihat pemandangan menyedihkan di mana anak-anak itu menerjang pintu dan kabur tanpa membayar.” (CIL hal 161).

Data di atas juga merupakan penggambaran bahasa yang vulgar dalam novel CIL. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *pelacur* yang bermakna sebagai wanita yang berkerja untuk melayani hasrat seksual laki-laki. Eka Kuniawan lebih memilih menggunakan kata *pelacur* sebagai simbol dari bahasa vulgar yang digunakan di dalam karyanya padahal ada kata yang lebih halus dari kata *pelacur* seperti wanita susila.

Jika dilihat dari segi moral, pelacuran dianggap sebagai perbuatan buruk, tetapi pada dasarnya menjadi pelacur bukanlah impian seorang perempuan. Ada banyak faktor yang membuat perempuan memilih menjadi pelacur dan faktor utamanya adalah ekonomi. Jika dilihat dari kutipan di atas

para tokoh laki-laki bahkan bermoral lebih buruk karena mereka telah meniduri pelacur tersebut kemudian kabur tanpa membayar.

Islam menyebut pelacuran atau seks bebas dengan menjual tubuh sebagai Zina. Zina termasuk salah satu dosa besar, setelah Musyrik dan Membunuh tanpa alasan yang haq (benar dan dibenarkan) Allah berfirman, “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina.” (QS. Al-Furqaan: 68). Berdasarkan firman Allah swt, tokoh perempuan yang menjadi pelacur dan laki-laki yang menidurinya dalam novel CIL merupakan perbuatan zina yang memiliki dosa besar.

“Setelah itu semuanya berjalan dengan baik, hingga mereka akhirnya bersetubuh. Bersetubuh. Bersetubuh. Dan terus bersetubuh. Apa bedanya sekarang, semuanya terasa sama. Bersetubuh dengan Rengganis Si Cantik maupun Si Cantik yang buruk rupa tak jauh berbeda. Semuanya sama, semuanya membuat ia punya kemaluan muntah-muntah. Ia terus menyetubuhi perempuan itu. “Mengentotnya,” ia menjelaskan. Dan kemudian ia tahu bahwa gadis itu bunting, tapi ia tak peduli, “dan terus mengentotnya.” (CIL hal 478).

Penggunaan bahasa vulgar juga ditunjukkan pada data di atas. Kata *bersetubuh*, *mengentot* dan *kemaluan muntah-muntah* merupakan bahasa yang vulgar yang berarti berhubungan badan. Penulis Eka Kurniawan lebih memilih menggunakan kata *mengentot* dan *kemaluan muntah-muntah* di dalam novelnya untuk lebih mengaskan sebegitu liar dan erotisnya percintaan tokoh Rengganis dan Krisan.

Jika meilihat dari sudut pandang syariat Islam, tidak melarang berhubungan intim dengan istri yang sedang hamil kecuali jika hal itu membahayakan dirinya atau bayi. Jika berhubungan intim (menurut saran dokter) akan membahayakan salah satu dari mereka, maka hal itu dilarang. Seperti dalam firman Allah swt:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَبَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:“..Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An Nisa : 19).

Jadi, tidaklah dilarang hubungan intim selama kehamilan kecuali jika praktisi medis atau dokter kandungan menyarankan agar hal itu tidak dilakukan karena beberapa keadaan khusus. Tetapi, jika dilihat dari kutipan di atas Tokoh Krisan tidak peduli jika Rengganis Hamil, ia tetap menyetubuhi perempuan tersebut. Hal ini berarti bahwa Krisan hanya memikirkan kepuasan hasrat dirinya sendiri, ia tidak memikirkan bayi yang ada dalam kandungan Reangganis. Oleh Karena itu jika dikaitkan lagi dengan dengan moral maka tokoh Krisan tidak memiliki moral yang baik.

Ayu Utami dalam novelnya SN juga memberikan makna yang unik pada karyanya dengan mengajak pembaca untuk menyelami pikiran tokoh

perempuan yang bernama Shakuntala dalam pemberentokannya melawan patriarki.

“Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram agresif maupun igresif dalam trakhea. Kali lain aku adalah cangik yang suaranya yang klemek-klemek seperti kulit ketiaknya yang lemek. Ketika remaja aku selalu menari sebagai Arjuna dalam Wayang Oranf, dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar merela tak menemukan sisa-sisa femeniti dalam diriku, tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa. Selama di New York, aku pernah mendapatkan cukup uang tambahan dari mengisi suara film animasi eksperimental. Alntas, jika orang sanggup menyetel rongga artikulaisnya seperti memutar kanal radio, apa sulitnya menjadi laki-laki?” (SN hal 117-118).

“Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan Ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak mengormati mereka. (SN hal 115).

Shakuntala beranggapan bahwa menjadi laki-laki tidak sulit. Dia menganggap remeh laki-laki karena dia bisa mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki. Bentuk perlawanan nonverbalnya dalam pemikiran feminis radikal, Shakuntala telah merebut kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apapun yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan, hubungan seksual yang setara adalah yang saling memuaskan dan bernegoisasi untuk saling memuaskan dengan cara apapun.

Data pada kutipan kedua di atas menunjukkan bahwa Shakuntala merupakan perempuan yang tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh orang lain, ketika ia tidak dihormati maka ia pun tidak akan menghormati orang tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang islam mengenai ketidakadilan gender, ada ayat yang mengaskan bahwa perempuan bisa menjadi sorang pemimpin yang berarti tidak hanya laki-laki yang bisa mendominasi kehidupan ini. Dalam Al-Quran Surah An-Naml ayat 23, Allah berfirman “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgahsana yang besar.” Perempuan yang dimaksud tak lain adalah ratu yang memerintah kaum Saba yang dikenal dalam sejarah dengan nama Balqis. Dalam kepemimpinannya, Balqis sanggup membawa rakyatnya kepada kemakmuran dan ketentraman. Ayat ini mempertegas pula posisi wanita mampu menjadi pemimpin ketika memang memiliki kapasitas dan kapabilitas.

Selain dalam Al-Quran, isu kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan juga telah diformalkan di Indonesia salah satunya pada Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Pasal 15, yang berbunyi “Setiap orang berhak memperjuangkan hak pengembangan dirinya, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya”. Akhirnya, selain dari sisi hukum, praktek mengenai cara membangun tradisi kehidupan yang tidak bias gender perlu digalakkan. Sebagai negara republik, perlu ditumbuhkan budaya demokratis dalam segala aspek akan menjamin keharmonisan diantara sesama. Dengan begitu pikiran dan perbuatan yang patriarkis dapat perlahan dihilangkan.

Ayu Utami menghadirkan tokoh perempuan Shakuntala sebagai simbol perlawanan ketidakadilan gender di zaman penjajahan Belanda. Oleh karena itu dengan membaca novel SN kita akan tahu dan mengerti bagaimana kita harus lebih kuat lagi dalam memperjuangkan kesetaraan gender di zaman sekarang.

Hal serupa juga dilakukan oleh Ayu Utami melalui tokoh perempuan yang bernama Yasmin. Ia mencoba mendobrak pandangan masyarakat di Indonesia dengan melawan norma-norma serta melawan budaya patriarki. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“...Saman, Tahukah kamu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu...” (SN hal 195).

Hal ini menjadi bukti bahwa Ayu Utami secara sengaja menawarkan sisi gelap fenomena seksualitas khususnya perempuan kepada pembaca.

Ayu utami ingin menunjukkan bahwa perempuan juga berhak untuk mengungkapkan gairah seksualitasnya, perempuan juga berhak untuk bersuara dan perempuan juga berhak untuk memilih.

Jika Eka kurniawan menggunakan bahasa yang vulgar dan lebih ke arah naturalis dalam novelnya CIL. maka Ayu utami menggunakan pilihan bahasa yang lebih halus dan berkesan romantis. Hal tersebut digambarkan dalam peristiwa perselingkuhan Yasmin dan Saman.

“Namun, tanpa kupahami, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil: terbenam di dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar, selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar. Aku tak tahu bagaimana aku akhirnya melakukannya. Ketika usai aku menjadi begitu malu. Namun ada perasaan lega yang luar biasa sehingga aku terlelap.” (SN hal 181).

Kutipan di atas merupakan narasi ketika Yasmin bercinta dengan Saman. Penulis Ayu Utami tidak menyebutkan secara gamblang bagaimana mereka bercinta, oleh karena itu penggunaan bahasanya lebih halus dibanding penulis Eka Kurniawan yang menggunakan bahasa vulgar dalam novelnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada data kutipan-kutipan sebelumnya bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan yang tidak bermoral karena telah mengianati pasangan yang telah dinikahi dan mengkhianati janji kepada Tuhan yang telah diikrarkan saat pernikahan berlangsung. Beberapa agama melarang keras perbuatan selingkuh, salah satunya adalah agama islam. Orang yang berselingkuh berarti telah berzina dan akan mendapat dosa yang besar.

Kutipan dari kedua novel tersebut merupakan bukti bahwa Eka Kurniawan dan Ayu Utami memiliki aliran yang berbeda sehingga menyuguhkan suasana yang berbeda pula. Terlepas dari perbedaan gender dari kedua penulis tersebut, Eka Kurniawan sastrawan dan Utami sastrawati, perbedaan tampak nyata dalam gaya bahasa yang digunakan oleh kedua

penulis. Eka Kurniawan dengan kevulgarannya sedangkan Ayu Utami dengan keromantisannya.

3. Konstruksionis Seksualitas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan *Saman* Karya Ayu Utami

a. Perempuan sebagai identitas seksual

Tokoh perempuan dalam novel CIL menjadi sosok yang dikagumi kaum lelaki. Ia memiliki paras dan tubuh yang sangat indah dan seksualitas yang menggoda. Sifat ini ada pada penggambaran Eka Kurniawan saat menegaskan kecantikan fisik tokoh-tokoh perempuannya.

“...seorang gadis muda yang begitu cantik, tampak tak peduli pada kenyataan bahwa sebagian penonton adalah laki-laki. Umurnya mungkin baru enam belas tahun, seperti seorang bidadari tersesat. Rambutnya diikat dalam satu ikatan pita warna hijau tua, bahkan dari kejauhan Sang Shodancho bisa melihat mata mungilnya yang tajam, hidungnya yang mencuat, dan senyumnya yang terasa sangat kejam. Kulitnya putih seperti mengeluarkan cahaya, diselimuti gaun warna gading yang menawan di sore yang penuh angin laut. Gadis itu mengeluarkan sigaret dari saku gaunnya, dan dengan ketenangan luar biasa ia merokok, ...” (CIL hal 155).

“Tak ada seorang pun di kota ini, dan mungkin di seluruh alam semesta, lebih cantik darinya. Ia lebih cantik daripada Rengganis Sang Putri yang kawin dengan anjing, paling tidak menurutku. Ia lebih cantik dari Ratu Laut Kidul. Ia lebih cantik daripada Helena yang membuat perang Troya meletus. Ia lebih cantik dari Diah Pitaloka yang menyebabkan perang Majapahit dan Pajajaran. Ia lebih cantik daripada Juliet yang membuat Romeo nekat bunuh diri. Ia lebih cantik dari siapa pun. seluruh tubuhnya seperti mengeluarkan cahaya, rambutnya lebih mengilau dari sepatu yang baru disemir, wajahnya begitu lembut seolah ia dibuat dari lilin, dan senyumnya seperti mengisap segala yang ada di sekitarnya.” (CIL hal 165).

“Alamanda telah berhubungan dengan banyak lelaki sebelum mencampakkan mereka satu per satu. Itu reputasi buruknya, dan semua orang mengetahuinya termasuk Adinda. Ia melakukan semua ini pada beberapa teman sekolahnya, sedikit memprovokasi dengan kecantikannya, senyum yang memikat, lirikan genit, langkah yang gemulai, hal-hal seperti itu bisa membuat banyak teman laki-lakinya terserang insomnia mendadak. Tak tahan dengan insomnia tanpa harapan penyembuhan, beberapa anak laki-laki akan mencoba memburunya dan ia akan mulai berubah menjadi merpati jinak, yang melompat-lompat setiap kali hendak ditangkap.” (CIL hal 188).

Tokoh perempuan yang bernama Alamanda digambarkan secara jelas mengenai betapa ia sangat cantik seperti bidadari. Seorang perempuan muda dengan sebuah aura indah nan mistis, tetapi juga sekaligus modern dari caranya berpakaian dan dari kebiasaannya menghisap rokok. Alamanda sebagai anak sekolahan yang memenuhi karakteristik perempuan murahan yang menggoda laki-laki dengan gaya busananya yang seksi. Dengan sifat centil, Alamanda menghipnotis mangsanya dengan gerak-geriknya, senyumnya, dan pandangannya yang menantang. Dengan sadar ia menggunakan kecantikan dan seksualitas sebagai senjatanya.

kutipan di atas menunjukkan bahwa kecantikan Alamanda dijadikan sebagai identitas seksual. Jika dilihat dari segi agama, Al-Qur'an mengajarkan kepada laki-laki untuk menjaga pandangan dari sesuatu yang haram untuk dipandang. Di samping itu, Alquran mengajarkan kepada laki-laki untuk menjaga kemaluannya. Hal itu perlu dilakukan oleh tokoh laki laki seperti Shodancho dan laki-laki lain yang kerap memandang penuh nafsu kepada Alamanda. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Dari Jarir bin

Abdullah al-Bajali dia bertanya kepada Rasulullah saw tentang pandangan atau penglihatan (terhadap perempuan) secara tiba-tiba, kemudian beliau memerintahkan untuk memalingkan pandanganku (Riwayat Muslim, Abu Daud, Ahmad, At-Tirmizi dan An-Nasa'i). Di samping itu, Sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abi Umamah, "Setiap Muslim yang melihat kecantikan seorang perempuan, kemudian dia menundukkan dan memejamkan matanya, Allah mengganti sebagai suatu ibadah." (Riwayat Ahmad dari Abu Umamah).

Pergaulan dalam masyarakat menganggap penampilan fisik perempuan menjadi standar ideal untuk menilai seorang perempuan. Kecantikan juga berhubungan erat dengan bagaimana cara berpakaian yang baik, berperilaku yang baik, dan semua yang berkaitan dengan cara memperlakukan tubuh dengan baik juga disebut dengan tindakan moralitas. Karena itu, perempuan berperilaku baik, berpenampilan sesuai nilai dan norma, dikatakan sebagai perempuan yang dapat menjaga moral.

Berkaitan dengan kutipan di atas, tokoh Alamanda menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai identitas seksual, ia menunjukkannya dengan memanfaatkan kecantikannya untuk membuat laki-laki menderita.

Selain itu, kecantikan bukanlah hanya milik Alamanda seorang, kita juga dapat temukan kecantikan ini pada diri Dewi Ayu dan dua anaknya yang lain,

Adinda dan Maya Dewi. Berbeda dengan Alamanda dengan sisi modernitasnya, Adinda, adiknya, merepresentasikan sosok perempuan muda tradisional dengan tatanan rambutnya yang sederhana juga bersifat naif sebagai seorang gadis muda. Kemudian, Eka menunjukkan kecantikan Maya Dewi dengan sedikit sensualitas melalui tubuh remaja yang muda.

“...satu kecantikan yang unik, satu kecantikan para putri dan bidadari yang lembut dan mistis, tradisional, kuno, alami, dengan terpejam itu dihiasi bulu mata lentik, dengan hidung mencuat ramping berhiaskan dan cuping bagai dipahat demikian halus, dengan bibir yang merengut kecil, dengan pipi berisi, ...”(CIL hal 271).

“...ia sungguh-sungguh demikian cantik, warisan kecantikan ibunya, dengan rambut mengembang di atas bantal, dengan buah dada mencuat terang-gelap di bawah temaram lampu, Pinggulnya begitu indah dan kuat, ... (CIL hal 325).

Perempuan dan kecantikan merupakan suatu kesatuan yang identik. Kecantikan sebagai sifat feminim sebenarnya telah berakar kuat dalam sistem sosial yang lebih luas dan terprogram secara budaya. Setiap hari kaum perempuan diyakinkankan dengan mitos-mitos kecantikan yang semakin menjerumuskan kaum perempuan dalam jurang pemujaan terhadap kecantikan.

“Di bawah cahaya lampu, kulitny sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia Peranakan campuran, dengan mata agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Perancis. Ia masih merokok, dengan sigaret yang diapit jari -jemari ramping panjang, kuku-kukunya dikutek merah darah. Dewi Ayu mengenakan gaun warna gading dengan tali mengikat pinggangnya yang ramping. Ia mendengar apa yang dikatakan lelaki itu pada Mama Kalong, lalu ia mendongak menoleh padanya.

Sejenak mereka saling memandangi dan Dewi Ayu tersenyum menggoda tanpa beranjak. “Segeralah, Sayang, sebelum kau mengompol di celana,” katanya. (CIL hal 120).

Sementara itu pada kutipan di atas, Eka Kurniawan menampilkan kecantikan dan keanggunan sekaligus sensualitas seorang perempuan matang yaitu Dewi Ayu. Tokoh Dewi Ayu ini, menggunakan semua kelebihan fisiknya untuk memikat laki-laki, tanpa terjatuh pada sifat kasar dan vulgar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dewi Ayu bukanlah pelacur sembarangan, ia memiliki kelasnya tersendiri. Dewi Ayu mampu bercinta dengan baik. Hal tersebutlah yang menjadikan laki-laki semakin terobsesi untuk menidurinya dan bahkan Dewi Ayu menjadi objek dari kekuasaan budaya patriarki. Setiap laki-laki hanya memandangi tubuhnya sebagai objek seksualitas.

Berbeda dari tiga anak Dewi Ayu, Cantik merupakan anak bungsu yang tidak diketahui siapa ayahnya. Cantik merupakan anak yang tidak diinginkan oleh Dewi Ayu karena terlahir dalam kondisi buruk rupa. Tak sesuai dengan namanya, wajah Cantik tidak ada hubungannya sama sekali dengan kecantikan. Hal tersebut menjadikan ia dijauhi orang-orang dan sampai sekolah pun tidak ada yang menerimanya. Meskipun ia tidak sekolah, ia memiliki kecerdasan dan keterampilan seperti manusia pada umumnya. Ia bisa menulis, membaca, dan bahkan ia pandai memasak. Meskipun

demikian, menurut pandangan masyarakat Halimunda, Cantik adalah sosok manusia yang menakutkan.

“Ia gadis buruk rupa dengan lubang hidung menyerupai colokan listrik dan kulit hitam legam seperti jelaga. Ia gadis yang menakutkan, yang akan membuat orang mual dan muntah–muntah, membuat orang tak sadarkan diri dalam teror, membuat orang kencing di celana, membuat orang lari kesetanan dan tidak membuat orang jatuh cinta” (CIL hal 490).

“Selama bertahun–tahun, Krisan memikirkan terus ide itu, tentang memiliki kekasih yang buruk rupa. “Apa yang salah dengan perempuan buruk rupa?” katanya pada diri sendiri, “Mereka bisa dientot sebagaimana perempuan cantik.” Dan ia teringat pada desas-desus tentang anak Dewi Ayu yang konon buruk rupa, mungkin yang paling menakutkan di muka bumi ini, dan meskipun ia tahu bahwa Dewi Ayu adalah neneknya, dan itu berarti si buruk rupa yang konon bernama Si Cantik itu bibinya, ia tak peduli. Ia pernah menyetubuhi sepupunya sendiri, apa salahnya menyetubuhi bibi sendiri” (CIL hal 504).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa fisik Cantik bisa membuat orang ketakutan, mual dan muntah-muntah, membuat orang merasa dirinya dalam teror, membuat orang lari kesetanan karena ketakutan dan tidak membuat orang jatuh cinta. Namun ternyata kecantikan dan kejelekan seseorang hanyalah masalah dari sudut pandang bagaimana ia mendefinisikan kata cantik itu seperti apa. Hal tersebut digambarkan pada tokoh Krisan yang menurutnya tidak ada yang salah dengan perempuan buruk rupa.

Cantik yang buruk rupa tersebut dapat menjadikan laki-laki menyukai dirinya. Laki-laki tersebut adalah Krisan dan tidak lain ia merupakan keponakannya. Bertahun-tahun Krisan memikirkan tentang memiliki kekasih

yang buruk rupa dan pada akhirnya ia bertemu dengan Cantik. Menurut Krisan dalam kutipan di atas tidak ada yang salah dengan perempuan buruk rupa, mereka bisa disetubuhi sebagaimana perempuan cantik. Hal tersebut menjadikan Krisan ingin memiliki kekasih buruk rupa, sebab menurutnya bahwa cantik itu luka. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Krisan mengakui bahwa cantik itu luka. Saat Cantik berhubungan dengan Krisan, tidak sedikit pun Krisan mepedulikan betapa menakutkan dan menjijikannya bentuk fisik Cantik. Ia bahagia bercumbu dengan Cantik dan bahkan ia memperoleh kebahagiaan yang nyaris tidak pernah ia peroleh selama masa hidupnya. Meskipun Cantik memiliki fisik yang buruk rupa, ia mampu menjadikan dirinya disukai oleh laki-laki layaknya seperti perempuan lain yang memiliki fisik lebih baik dari dirinya.

Kutipan di atas membuktikan bahwa perempuan hanya akan diakui oleh masyarakat jika ia cantik. Tokoh Cantik tidak termasuk dalam standar kecantikan masyarakat Halimunda seperti ibu dan ketiga kakaknya yang memiliki fisik sempurna, kulit putih dan tubuh langsing. Tetapi, tokoh Cantik digambarkan memiliki pesona tersendiri hingga ia bisa memiliki Krisan sebagai laki-laki yang meerima dan mencintainya sepenuh hati.

Memiliki kecantikan itu menyenangkan dan anugerah bagi mereka yang mendapatkannya. Namun pada novel CIL, Eka Kurniawan merepresentasikan bahwa cantik itu tidak selamanya menyenangkan dan

anugerah. Cantik merupakan goresan luka bagi Dewi Ayu dan perempuan-perempuan lainnya yang memiliki paras cantik, karena pada akhirnya mereka dikuasai oleh tentara Jepang dan dipaksa menjadi pelacur.

Masing-masing tokoh memiliki pesona dan seksualitanya sendiri. Tetapi kita bisa mengakui bahwa lima tokoh ini memiliki seksualitas yang kuat sehingga tokoh-tokoh perempuan menjadi identitas seksual dalam novel CIL karya Eka Kuniawan.

Ayu utami dalam novelnya SN merepresentasikan perempuan sebagai identitas seksual melalui norma dan simbol patriarki di dalam masyarakat.

“Di tanah ini orang-orang berkisah tentang negerimu dan negeri kami, orang-orangmu dan orang-orang kami. Kami orang yang timur yang luhur. Kalian barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap matang. Di negerimu orang-orang bersetubuh di televisi, kami bersetubuh tidak di televisi. Kami mempunyai akar kesopanan timur yang agung (SN hal 139).

“... Si penari haruslah sintal dan lentur supaya geraknya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh terlalu bertenaga agar feminim, tidak boleh terlalu lambat biar tidak mengundang kantuk. Maka di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledak: melenggok untuk memuaska penonton tayub yang menuntut. Ronggeng. Gandrung. Si Penari tak lagi merayakan tubuhnya.” (SN hal 129).

“Pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar laki-laki pastilah sundal. Kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak,

ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit.” (SN hal 123).

“Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah. Sebab kau akan jadi barang pecah belah.” (SN hal 127).

Pada bagian tersebut terungkap bahwa identitas Timur dikonstruksi melalui pengposisiannya dengan barat. Timur yang dirasakan Shakuntala hidup dalam masyarakatnya adalah timur yang disimbolkan sebagai norma-norma yang luhur dan agung. Norma ini menjadi fondasi yang menetapkan hal-hal yang harus dilakukan orang-orang yang berada dalam dunia simbol tersebut.

Kutipan kedua di atas adalah kata-kata yang diucapkan tokoh Ibu, ibu tokoh perempuan yang bernama Shakuntala, merupakan sifat eksploitasi hak yang ada pada diri perempuan. Palsunya penyangkalan mengenai perempuan yang mengejar laki-laki diidentikkan dengan perempuan sundal. Dengan kata lain, perempuan nakal dan liar atau perempuan yang bermartabat rendah. Perempuan memiliki hak dalam memilih dan dipilih, tetapi nasihat dari ibu dari Shakuntala menegaskan tentang perempuan yang memiliki hak yang lemah dibandingkan laki-laki. Pada bagian-bagian lain, melalui gugatan-gugatan Shakuntala dan respons-respons tokoh terhadap kejadian tertentu, diperlihatkan bahwa semua sistem itu memberikan banyak keuntungan kepada laki-laki. Ini merupakan indikasi yang menunjukkan

bahwa tokoh-tokoh dalam cerita sedang menggugat sistem patriarki pada budaya Timur. Indikasi-indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan tersebut menunjukkan banyaknya aturan yang diberlakukan bagi perempuan. Sementara itu, lelaki berada pada posisi yang lebih baik. Pada bagian ini hal yang digugat mengenai seksualitas adalah perkawinan. Perkawinan dianggap sebagai simbol yang secara hakikat disadari tidak berbeda dengan persundalan, wanita menyerahkan tubuhnya demi imbalan harta. Hal ini diperkuat melalui nasihat orang tua Shakuntala kepada dirinya.

Selain mengenai perkawinan, pembahasan mengenai keperawanan juga sangat meresahkan seakan-akan hanya keperawanan yang menjadi simbol perempuan sempurna. Tetapi, tidak ada yang meyetarakan bahwa simbol perjaka pada laki-laki adalah bentuk kesempurnaannya. Hal ini membuktikan bahwa terjadi ketidaksetaraan gender dalam narasi di atas.

Bukti lain bisa dilihat dalam kisah Wisanggeni. Saat melihat Uti merancap pada pohon-pohon terdapat perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan terhadap hal yang berkaitan dengan seksualitas. Berikut ini kutipan dalam novel Saman.

“Semula, ketika orang-orang menyadap karet, dia malah suka merancap dengan pohon-pohon itu, menggosok-gosok selangkangannya. Untungnya tanpa membuka celana. Orang-orang menonton. Laki-laki merasa asyik dan perempuan-perempuan menjadi malu.” (SN hal 73).

Respons para lelaki yang merasa asyik sedangkan perempuan merasa malu menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan akses terhadap pengetahuan seksual di antara lelaki dan perempuan. Para lelaki merasa asyik karena secara sosial tidak akan mendapat label tertentu yang merendahkan derajatnya untuk mengetahui sesuatu tentang seksualitas. Sebaliknya, para perempuan merasa malu karena hal tersebut dapat mengakibatkan mereka mendapat cap tertentu secara sosial, seperti disebut sundal. Selain itu, hal tersebut juga menggambarkan bahwa laki-laki lebih mendapat kebebasan mengekspresikan hasrat seksual, sebaliknya bagi perempuan hal tersebut masih dianggap tabu. Konstruksi sosial ini telah membuat perempuan menderita dan tidak bisa memiliki identitas seksualnya.

“Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tapi mereka tidak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan. Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa, bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring atau sendok sup, tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak, ketika dewasa kutahu mereka juga daging.” (SN hal 124).

Tiba-tiba “...Tiba-tiba aku ingin teriak, tapi mulutku rapat-rapat karena aku tak ingin kembali bertengkar. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: Dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis...” (SN hal 149).

Bentuk lain konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat adalah penilaian harga diri perempuan melalui keutuhan selaput daranya ketika dia menikah. Jika keutuhan itu terkoyak sebelum adanya pernikahan, maka perempuan itu dianggap tidak memiliki harga. Selaput dara dijadikan alat legitimasi laki-laki untuk menempatkan perempuan pada tempat yang kotor apabila tidak memiliki selaput dara lagi sewaktu resmi menikah. Sementara itu, laki-laki tidak pernah dipersoalkan apabila sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Kutipan di atas juga menggambarkan kondisi ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan. Mereka mengontrol dan mengatur kehidupan dan posisi perempuan dalam masyarakat. Posisi ini sangat tidak menguntungkan kaum perempuan dan dirasa tidak adil. Apapun keadaan laki-laki, dia selalu menempati tempat yang lebih tinggi dan tidak dapat disalahkan. Kebaikan dan keindahan perempuan hanya dilihat dari keadaan fisiknya saja. Perempuan bagaikan sebuah benda, objek yang dapat dipermainkan, dan dinilai baik atau tidak menurut keadaan fisiknya. Hal ini dipertanyakan dan dituntut untuk diperbaiki oleh tokoh utama perempuan ini.

Berdasarkan kutipan-kutipan dari kedua novel di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan di zaman penjajahan belanda jepang dan orde baru dianggap sebagai identitas seksual. Perempuan hanya dianggap sebagai

pemuas nafsu laki-laki. Adanya kesejangan antara laki-laki dan perempuan membuktikan bahwa patriarki di zaman itu masih sangat kejam.

b. Perempuan sebagai subjek seksualitas

Novel CIL ditemukan bahwa perempuan menjadi subjek seksualitas. Seperti yang diketahui dalam konteks masyarakat Indonesia, keperawanan pada perempuan secara ketat dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan diasosiasikan dengan kehormatan, tidak hanya bagi perempuan itu sendiri tapi kehormatan keluarga, bahkan suku. Seorang perempuan harus tetap menjaga keperawanannya hingga hari pernikahan. Pada hari itulah ia akan memberikan keperawanan tersebut pada suaminya. Dalam novelnya, Kurniawan mengeluarkan transgresi seksualitas dari tokohnya. Alih-alih menjadi perempuan yang pemalu, Alamanda meminta secara histeris untuk diperkosa oleh pacarnya.

“Perkosalah aku sebelum kau pergi.” “tidak,” kata Kamerad Kliwon. “Kenapa? kau meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?” “Sebab kau berbeda” “sampai kita kawin,” (CIL hal 199).

“aku melahirkan gadis-gadis pemburu kemaluan laki-laki” (hal 249).

Dengan demikian, Alamanda menunjukkan seksualitasnya yang aktif dan agresif, sejalan dengan perkataan ibunya, Dewi Ayu. Data kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Alamanda menjadi perempuan yang

mengejar laki-laki, ia tidak lagi menjadi objek seksualitas, tetapi menjadi subjeknya.

Hasrat seksual merupakan kebutuhan biologis yang dimiliki oleh setiap manusia normal dengan berbagai macam orientasi seksualnya. seksualitas ini dilegalkan oleh agama dengan persyaratan memiliki hubungan perkawinan yang sah. Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak seksual, hak seksual merupakan salah satu hak manusia yang sifatnya penting dan tidak boleh diabaikan sedikitpun dalam pemenuhannya. Berdasarkan kutipan di atas, walaupun tokoh Alamanda telah mendobrok paradigma yang menjadikan perempuan sebagai objek seksualitas, tetap saja berhubungan badan sebelum menikah adalah perbuatan yang haram dalam agama Islam, untung saja tokoh Kliwon telah menolak untuk berhubungan badan sebelum mereka menikah. Islam melarang berhubungan badan sebelum menikah karena termasuk zina, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat berikut.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “ Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika

kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nur: 2).

Sama seperti anaknya, tokoh perempuan Dewi Ayu juga menjadi subjek seksualitas, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Sayang, aku adalah istrimu dan aku sudah cukup dewasa untuk menerimamu di atas tempat tidur,” katanya sebelum melanjutkan, “peluk dan bercintalah denganku mala mini, sebab ini malam terindah yang akan kita miliki, malam pertama setelah lima tahun terlambat.” (CIL hal 325).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Dewi Ayu lah yang mengambil inisiatif. Setelah itu, kemudian mereka menjalani kehidupan seksual yang aktif.

Dilihat dari perpektif agama, hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bukhairi, Abu Hurairah Ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda “Ketika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur dan dia (istri) menolak, malaikat mengutuknya sampai subuh”. (Shahih Bukhari). Makna hadits di atas mengahruskan untuk menggunakan metode Mubadalah (Murni, 2020:240), yaitu dengan menunjukkan bahwa hadits itu juga berlaku untuk perempuan sebagai subjek utama, di mana laki-laki juga dituntut memenuhi kebutuhan seksual istrinya, dan dapat dikutuk jika mereka menolak permintaan mereka. Sebab teks ini, dalam perspektif Mubadalah adalah

memenuhi kebutuhan seksual pasangan, istri kepada suami dan suami kepada istri. Intinya, dari perspektif mubadalah, karena teks hadits menuntut istri untuk melayani kebutuhan dan ajakan seksual suami, maka makna timbal balik dari hadits tersebut juga menuntut suami untuk melakukan hal yang sama, memahami kebutuhan istri dan melayaninya.

Penafsiran dan pemahaman yang masih memosisikan perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki, dan berada di bawah seksualitas laki-laki, adalah salah dan tidak memiliki dasar penafsiran yang valid. Selain itu, perlu dipahami hubungan (munasabah) antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Begitu juga, jika apa yang terkandung dalam al-Quran salah dipahami, sebagai budaya, maka tentunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dibawa al-Quran untuk setiap budaya di setiap masa. Jadi, dari uraian di atas, menjelaskan bahwa dalam relasi seksual antara suami dan istri dibangun atas dasar kesetaraan, keadilan, saling menghormati, dan dapat menghadirkan ketenangan. Itu tidak memberi kesan bahwa seksualitas perempuan itu pasif dan seksualitas laki-laki justru harus aktif. Juga tidak hanya memperlakukan perempuan yang harus menuruti hasrat seksual laki-laki. Dengan kata lain, perempuan tidak diposisikan sebagai objek dan subordinat seksualitas laki-laki.

Pada novel SN perempuan sebagai subjek dalam melakukan aktivitas seksual juga berarti bahwa ia berhak memiliki hasrat seksual, memperoleh

kepuasan seksual yang sama dengan laki-laki, memilih pasangan, atau bahkan memutuskan atau menolak untuk melakukan aktivitas tersebut.

Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut, seperti orang yang menyayangi, yang tidak melulu birahi. Tapi akan saya katakan bahwa kali ini saya telah siap. Dan saya telah memilihnya sebagai lelaki yang pertama. Dia akan bertanya-tanya, kenapa dia. Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tidak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru. (SN hal 29).

Tokoh Yasmin yang digambarkan telah menikah melakukan perselingkuhan dengan Saman yang seorang romo, perselingkuhan ini sekaligus “memurtadkan” Saman. Sebagai seorang pastor yang terikat kaul untuk hidup selibat, Saman seharusnya tidak boleh melakukan hubungan seksual, apalagi tanpa status yang jelas. Masyarakat Indonesia mempunyai bangunan ideologi tentang kehidupan seksual seorang pastor. Dia digambarkan halus, sopan, tidak pernah berlaku tidak senonoh. Akan tetapi ideologi ini ditumbangkan secara luar biasa dalam Saman. Seseorang yang sudah terikat hubungan dalam perkawinan saja tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan pasangan lain, apalagi Saman yang sudah terikat janji suci dengan Tuhan. Tentu saja juga tidak boleh hubungan seksual dengan seorang perempuan. Pemutarbalikan dan pemberontakan norma sekaligus penonjolan peran perempuan sebagai subjek dalam seksualitas kembali dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Saman, Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya- tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu.” (SN hal 194).

“Saman, Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu.” SN (hal195).

“Saman, Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin dating ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu.” (SN hal 195).

Kutipan tentang perkataan Yasmin di atas menunjukkan kesenangan dan kegairahan seksualnya dengan Saman. Selama ini laki-laki mengendalikan hubungan seksual dan permainan seksual dengan pasangannya. Perempuan hanyalah pemuas hasrat seksual laki-laki. Dia tidak boleh membantah, mengeluh, dan menolak. Bahkan perempuan tidak boleh, atau dianggap tabu mengungkapkan perasaannya tentang hubungan seksualnya. Ungkapan kenikmatan yang disuarakan Yasmin jelas sekali dianggap sangat tabu dan memalukan bagi masyarakat. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa Yasminlah yang mengendalikan permainan seksual dan menjadi subjek seksual karena menikmatinya. Bagi Yasmin, hubungan seksual adalah alami dan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dinikmati. Serta bukanlah sesuatu yang bersifat sakral. Penguasaannya atas Saman menunjukkan kekuasaannya atas laki-laki bahkan laki-laki “suci” sekalipun yang tidak boleh disentuh oleh perempuan.

Perempuan sebagai subjek seksual juga ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan yang lain, yaitu Cok. Dia digambarkan sebagai perempuan yang tidak peduli dengan aturan dan norma masyarakat. Aturan dan norma masyarakat tentang hubungan seksual diatur oleh laki-laki, karenanya menguntungkan laki-laki. Cok bahkan berkata bahwa tidur dengan sebagian dari pacar-pacarnya adalah hal yang biasa. Bahkan sejak masih di sekolah menengah pun dia sudah sering melakukan kegiatan seksual hingga menyebabkan dia dipindahkan sekolah karena tertangkap basah membawa alat kontrasepsi, kondom, di dalam tasnya. Seperti yang terdapat dalam percakapan di bawah ini.

“Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya: Tala yang baik,.....Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku.....Aku cuma menulis surat ini pada kamu. Soalnya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku.” (SN hal 151).

“Bagaimana dengan doimu yang di Jakarta? Gue enggak tahan pacaran jarak jauh, jawabnya, tapi gue juga enggak tahan enggak pacaran.” (SN hal 152).

“Namun, semakin lama semakin ruwet cerita yang ia tuturkan, sebab semakin banyak nama yang dia sebut dalam surat-suratnya. Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan semua? Tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orangtuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya menjadi bermoral? Mereka tak bisa marah lagi, katanya. Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang mengamuk karena kukhianati.” (SN hal 152).

Kehidupan seksual Cok yang biasa berganti pasangan sangat dinikmatinya. Hal itu menunjukkan bagaimana dia dapat memainkan peranannya dalam permainan seksual yang biasa dilakukan laki-laki. Apa yang dilakukan Cok menunjukkan representasi seksual perempuan dalam posisinya berhubungan seksual. Dia menjadi subjek yang menikmati dan ikut menentukan permainan seksual.

Dari kutipan-kutipan kedua novel di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak lagi hanya sebagai objek tetapi menjadi subjek pelaku. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi sosok yang tak lagi “bermanja” melainkan menjadi sosok yang mendominasi.

B. Pembahasan

Hasil analisis pada novel CIL karya Eka Kurniawan dan SN karya Ayu Utami ditemukan data-data yang merujuk pada reflektif, intensional dan konstruksionis seksualitas perempuan. Hal ini telah selaras dengan teori yang digunakan yaitu teori pendekatan representasi *cultural studies* oleh Stuart Hall (1997).

Reflektif pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang tokoh perempuan melakukan penyimpangan tata susila. Berdasarkan teori Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan terdapat penyimpangan tata susila perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel CIL karya

Eka Kurniawan dan SN karya Ayu Utami. Dalam novel CIL terdapat penyimpangan tata susila yang dilakukan oleh tokoh Alamanda dan Kamerad Kliwon. Keduanya berselingkuh padahal telah memiliki pasangan masing-masing. Perselingkuhan tokoh Alamanda dan Kliwon merupakan hal yang sangat dilarang dalam agama Islam karena perilaku tersebut sama saja dengan zina yang memiliki dosa besar. Selain itu, perselingkuhan tabu bagi masyarakat. Tetapi, sayangnya kelakuan kedua tokoh ini tidak diketahui oleh masyarakat sehingga keduanya tidak mendapat sanksi sosial. Bahkan ketika istri Kliwon, Adinda mengetahui perselingkuhan antara suaminya dan kakaknya sendiri ia hanya mengatakan bahwa “tidak apa-apa jika itu membuatmu bahagia”. Ketika Adinda mengatakan kalimat tersebut Kliwon bahkan tidak menyesal tetapi ia hanya malu. Hal itu membuktikan bahwa tokoh Kliwon tidak memiliki empati kepada istrinya dan tokoh Alamanda tidak merasa menyesal atas perbuatannya kepada adiknya sendiri.

Perselingkuhan dalam novel CIL juga dilakukan oleh tokoh Dewi Ayu dengan Mamang Gendeng yang berstatus sebagai menantunya. Mamang Gendeng mendatangi rumah pelacuran Mama Kalong untuk menemui Dewi Ayu, ia ingin menuntaskan hasratnya yang sudah setahun tidak terpenuhi karena istrinya yang bernama Maya Dewi masih berusia 13 tahun. Walaupun ia tidak ingin menyentuh istrinya setidaknya ia tidak perlu mendatangi mertuanya untuk menuntaskan hasratnya. Perselingkuhan juga dilakukan

oleh tokoh perempuan yang bernama Mayong. Mayong telah bersuami tetapi tepat sebulan setelah pernikahannya, ia berselingkuh bahkan sampai ditahap bercinta dengan banyak lelaki. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh-tokoh yang telah berselingkuh adalah tokoh yang tidak memiliki empati. Mereka rela mengkhianati pernikahan yang suci hanya demi nafsunya.

Penyimpangan tata susila dalam novel SN mengenai perselingkuhan digambarkan secara mimetik yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang bernama Laila dengan pria beristri yang bernama Sihar. Selain itu, terdapat juga tokoh perempuan yang bernama Yasmin dalam novel SN. Ia adalah wanita berdarah Manado yang telah menikah dengan pria Jawa bernama Lukas. Tetapi Yasmin sama seperti sahabatnya Laila berselingkuh dengan tokoh Saman, nama lain dari Wisanggeni.

Penyimpangan tata susila perselingkuhan juga relevan dengan penelitian dari Musdolifah (2018) dalam jurnalnya yang berjudul "*Representasi Perselingkuhan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma*". Penelitian yang dilakukan Musdolifah menggunakan pendekatan reflektif yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perselingkuhan terjadi karena adanya keterpikatan fisik, kebutuhan biologis, kebutuhan komunikasi, kebutuhan akan kasih sayang, tekanan tokoh dan kebutuhan akan kebersamaan. Beberapa tokoh perempuan dalam

penelitian Musdolifah berselingkuh hingga sampai pada tahap berhubungan seks dengan suami orang lain.

Hal ini menegaskan bahwa perselingkuhan tokoh perempuan dalam penelitian ini dengan penelitian musdolifah dilakukan dengan pria yang telah beristri, mereka bahkan tanpa merasa menyesal telah menyakiti orang lain.

Pendekatan intentional dalam novel CIL karya Eka Kurniawan dan SN karya Ayu Utami, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang penulis maksudkan. Berdasarkan teori Stuart Hall pada penelitian ini terdapat penggambaran seorang perempuan dari pikiran salah satu tokoh dalam novel. Selain itu pendekatan intensional juga dimaksudkan sebagai gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Pada novel CIL karya Eka Kurniawan menggambarkan hasrat tokoh Dewi tidak semata-mata penggambaran mengenai seksualitas secara tersurat melainkan mengajak pembaca untuk masuk dalam suasana dan menyimpulkan pikiran tokoh perempuan tersebut. Dalam novelnya, CIL Eka Kurniawan menggunakan bahasa yang vulgar hal ini dibuktikan dengan percintaan erotis Ma Iyang dan Ma Gedik yang tanpa merasa malu kedua tokoh bercinta di depan banyak orang. Hal tersebut juga terjadi pada pasangan kekasih Alamanda dan Kameron Kliwon. penggunaan bahasa vulgar juga ditunjukkan dari kata *pelacur*, *mengentot* dan *kemaluan muntah-*

muntah alih-alih menggunakan bahasa yang lebih halus perti kata wanita tuna susila dan berhubungan badan.

Ayu Utami dalam novelnya SN juga memberikan makna yang unik pada karyanya dengan mengajak pembaca untuk menyelami pikiran tokoh perempuan yang bernama Shakuntala dalam pemberontokannya melawan patriarki. Penggunaan gaya bahasa Ayu Utami lebih halus dan romantik hal ini dibuktikan pada narasi ketika Yasmin bercinta dengan Saman. Penulis Ayu Utami tidak menyebutkan secara gamblang bagaimana mereka bercinta.

Penggunaan makna yang unik terhadap pemberontakan perempuan melawan patriarki juga diteliti oleh Karim & Hartati (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid*" penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan tokoh perempuan dalam buku tersebut menjadi upaya perempuan Bugis dalam melakukan resistensi. Perlawanan-perlawanan dilakukan karena adanya marginalisasi tokoh perempuan, seperti stereotipe negatif perempuan, subordinasi perempuan, hingga kekerasan terhadap diri perempuan. Adanya marginalisasi tersebut membuat tokoh-tokoh perempuan bangkit dan berani bersuara untuk keluar dari kungkungan budaya patriarki. Beberapa perlawanan dilakukan, di antaranya perempuan melawan pernikahan, perempuan melawan tradisi, dan perempuan melawan sosial. Perlawanan dalam cerpen-cerpen tersebut diharapkan mampu memberikan

penyadaran kepada pembaca dan umumnya masyarakat untuk tidak lagi memandang perempuan sebelah mata. Serta diharapkan timbul kesadaran baik dari laki-laki maupun perempuan.

Hal tersebut menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Hartati menganalisis makna yang unik dalam cerpen sama seperti penelitian ini yang menganalisis makna unik dari pendombrakan paradigma patriarti dari tokoh perempuan Shakuntala dan novel SN dan penggunaan bahasa yang vulgar pada novel CIL.

Konstruksionis dalam penelitian ini berdasarkan teori Stuart Hall terbagi atas dua bentuk yaitu perempuan sebagai identitas seksual dan perempuan sebagai subjek seksualitas yang terdapat dalam novel CIL karya Eka Kurniawan dan SN karya Ayu Utami.

Pada novel CIL masing-masing tokoh memiliki pesona dan seksualitanya sendiri. Tetapi lima tokoh perempuan yang bernama Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi dan Cantik memiliki seksualitas yang kuat sehingga tokoh-tokoh perempuan menjadi identitas seksual. Pada novel SN Ayu Utami menggambarkan perempuan sebagai identitas seksual melalui konstruksi sosial ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang dirasakan oleh tokoh Shakuntala .

Pada novel CIL dan SN, keduanya menggambarkan bahwa perempuan telah menjadi sebagai subjek dalam seksualitas yang mendominasi, menggoda, centil dan agresif. Perempuan bukan lagi menjadi objek seksualitas laki-laki yang hanya bisa pasrah dan malu-malu.

Penelitian yang relevan mengenai konstruksi seksualitas perempuan pernah dikerjakan oleh Pranoto & Damayanti (2019) dalam jurnalnya yang berjudul Konstruksi "*Seksualitas Perempuan dalam Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata*" hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel Keindahan dan Kesedihan karya Yasunari Kawabata, mencerminkan konstruksi seksualitas perempuan. Konstruksi seksualitas perempuan dalam novel tersebut banyak disegmentasikan dengan menampilkan penanda perempuan seksi, seperti raut muka, leher yang jenjang, alis mata, cuping telinga, paha telanjang, puting payudara yang masih berwarna merah muda, dan lain-lain yang menjadikan perempuan sebagai identitas seksual. Representasi relasi seksualitas perempuan dalam Keindahan dan Kesedihan, oleh Yasunari Kawabata masih didominasi pada laki-laki sebagai subjek. Relasi seksual perempuan sebagai subjek dalam novel ini masih tetap dimunculkan oleh pengarang namun tidak mendominasi.

Berdasarkan hal tersebut telah ditegaskan oleh penelitian yang dikerjakan oleh Pranoto dan Damayanti bahwa perempuan sebagai identitas

seksual digambarkan melalui kecantikan dan seksualitas perempuan yang membuat laki-laki bergairah dan perempuan sebagai subjek seksualitas digambarkan dengan menjadikan perempuan sebagai tokoh yang mendominasi ketika akan dan sedang melakukan hubungan seksual. Hal ini telah relevan dengan penelitian terhadap novel CIL karya Eka Kurniawan dan SN karya Ayu Utami.

Membicarakan mengenai sastra, pastinya akan membicarakan teori sastra yang menunjang di dalamnya. Sebagai tonggak utamanya berdiri sebuah karya sastra, jelas kehadiran teori sastra menjadi bagian terpenting di dalamnya. Dalam karya sastra yang menggunakan bahasa Inggris, baik sastra Inggris maupun Amerika masing-masing menganut teori yang sama dalam menjabarkan karya. Salah satu teori sastra ialah teori sastra feminis (Lafamane, 2020:4). Pemikiran feminis tentang kesetaraan gender sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki-laki, melalui tulisan dan media. Seperti dalam penelitian ini telah hadir dua penulis yang bersuara mengenai kesetaraan gender khususnya seksualitas perempuan yaitu Eka Kurniawan dalam novelnya CIL dan Ayu Utami dalam novelnya SN.

Kesusastraan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, khususnya dalam kebebasan berekspresi. Beberapa ahli menyatakan bahwa sastra merupakan bentuk kebebasan itu sendiri sehingga tidak ada batasan-batasan yang menahan lajunya perkembangan kesusastraan di Indonesia (Sadewinta, 2019:145). Pada dasarnya perkembangan sastra itu selalu berkembang dan perkembangan tersebut ditandai dengan periode-periode tertentu yang memiliki ciri khas sendiri. Salah satu periode tersebut adalah karya-karya sastra yang muncul pada periode pascareformasi yang dianggap sebuah manifestasi atas kebudayaan yang ada pada saat itu. Terbentuknya sastra pascareformasi merupakan hal yang dilematis dari sejarah sastra Indonesia. Periode pascareformasi ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Soeharto dan lahir dengan semangat revolusioner. Beberapa peristiwa penting yang terjadi pada pascareformasi mendorong para penulis untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Tidak hanya penulis perempuan yang memiliki kontribusinya sendiri terhadap perkembangan kesusastraan di Indonesia, seperti Ayu Utami tetapi penulis laki-laki juga mengutarakan semangat yang sama terhadap melakukan gugatan seperti Eka Kurniawan.

Para penulis-penulis yang berkontribusi pada kesusastraan Indonesia sejak periode pascareformasi kerap mengangkat isu tentang seksualitas untuk membungkus pesan atau ideologi tertentu tentang gender. Meskipun demikian, muncul fakta tentang terjadinya diskredit korban yang kebanyakan

perempuan atau justru mempertanyakan aduan korban. Salah satu kemungkinan terjadinya opresi atau langgengnya budaya patriarki yang merugikan posisi perempuan muncul dalam pernikahan. Hal yang memosisikan perempuan dalam posisi subordinat dan teropresi membentuk resistansi terhadap perempuan. Dalam ramainya pembicaraan tentang praktik kuasa atas gender, penulis menemukan hal sama yang terlihat pada karya sastra. Pembahasan permasalahan kesetaraan dalam masyarakat telah banyak dilakukan oleh sastrawan perempuan. Persoalan gender yang mengedepankan aspek feminisme terdapat dalam karya-karya Ayu Utami, seperti dalam penelitian ini yaitu *Saman* (1998). Di tengah banyaknya sastrawan perempuan yang membahas permasalahan gender muncul Eka Kurniawan, seorang sastrawan lelaki yang juga mengedepankan aspek feminisme dalam karyanya *Cantik Itu Luka* (2002).

Kritik sastra feminisme menjadikan pusat perhatian dalam penelitiannya mengenai stigma yang dialami perempuan dalam karya sastra dan tidak dapat terlepas dari latar belakang sosial, budaya dan politik. Hal ini dipengaruhi dari reformasi gerakan feminisme, khususnya dalam bidang sastra yang menyebabkan lahirnya kritik sastra feminisme. Diawali dengan perbedaan perlakuan terhadap hasil karya sastra perempuan dibandingkan hasil karya sastra laki-laki yang dianggap lebih penting. Pada dasarnya, kritik sastra terhadap feminisme semacam ini merupakan salah satu kajian sastra

yang berbasis feminisme, yang membutuhkan pandangan yang adil tentang keberadaan perempuan. Hal-hal yang difokuskan dalam kajian analisis karya sastra dalam feminisme, menurut Syuropati dan Soebachman (dalam Puspasari, 2021:25) adalah peran dan kedudukan tokoh perempuan dalam karya sastra, ketertinggalan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan dan kegiatan sosial atau kemasyarakatan, memperhatikan tanggapan pembaca sastra terhadap emansipasi perempuan dalam karya sastra.

Kritik sastra feminis memandang seksualitas perempuan dalam novel CIL dan SN sebagai bentuk perlawanan pengarang terhadap patriarki yang ada dalam masyarakat. Bentuk perlawanan patriarki telah digambarkan pengarang dalam tokoh setiap perempuan dalam karyanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi seksualitas perempuan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan terkait dengan seksualitas tokoh-tokoh perempuan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Reflektif seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa, terdapat penyimpangan tata susila yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Alamanda dan Kliwon, Dewi Ayu dan Mamang Gendeng, serta tokoh Mayong dalam novel CIL dan tokoh Laila dan Sihar serta tokoh Yasmin dan Saman dalam novel SN.
2. Intensional seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa kedua penulis menggunakan makna yang unik pada karyanya. Eka Kurniawan menggunakan bahasa yang lebih vulgar pada karyanya dibandingkan Ayu Utami yang menggunakan bahasa halus dalam karyanya.
3. Konstruksionis seksualitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kontruksionis yaitu perempuan sebagai identitas seksualitas dan perempuan sebagai subjek seksualitas. Perempuan sebagai identitas

seksual dalam novel CIL digambarkan melalui tokoh perempuan Dewi ayu beserta keempat anaknya yang memiliki seksual yang kuat. Novel SN Ayu Utami menggambarkan perempuan sebagai identitas seksual melalui kontruksi sosial ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang dirasakan oleh tokoh Shakuntala. Perempuan sebagai subjek seksualitas dalam kedua novel diuraikan sebagai tokoh-tokoh perempuan yang mendominasi dalam seksualitas.

B. Saran

Bagi sastrawan Indonesia, semoga bisa mendobrak paradigma dengan menghasilkan lebih banyak karya mengenai seksualitas perempuan. Dan bagi peneliti lain, representasi seksualitas perempuan dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan dan diharapkan dapat dikembangkan dan ditinjau kembali baik dari segi reflektif, intensional, kontruksionis dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*. CV Budi Utama.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Amanda, & Wahidar, T. I. (2022). Representasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Novel Obsessive Love Karya Shireishou (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 34–46. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 67–81. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). Struktur Pembangunan dalam Novel Faith and City Karya Hanum Salsabiela Rais Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 108–121. (Diakses Tanggal 06 Februari 2023).
- Aprilianti, A. R. (2022). Representasi Nilai-Nilai Kehidupan (Nilai Kemanusiaan) dalam Kumpulan Puisi Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi Karya Theoresia Rumthe & Weslly Johannes sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Kelas X Sma. In *Repository Unpas*. Universitas Pasundan. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023). (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).
- Aryani, R., Fitriani, Y., Menengah Pertama Negeri, S., & Padang Banyuasin, M. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).
- Ayu Permata Sari, E., Jelantik, I. B., & Nama, I. K. (2021). Moralitas dalam Novel 728 Hari Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W.Oesman.

Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature, 1(1), 57. (Diakses Tanggal 12 Juni 2023).

Aziizah Amir, A., Fitri, R., & Studi Pendidikan Biologi, P. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>. (Diakses Tanggal 08 Februari 2023).

Azis, S. A. (2016). Representasi Nilai dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani; Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Stilistika Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 9(1), 62–74. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).

Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 1–6. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Devi Destiana. (2021). *Analisis Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Keisey*.

Dewi, N. K. S., Hamdani, A., & Ari Kartini. (2019). Hubungan Sosial Dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas. *Journal Institut Pendidikan*, 9(Number 2), 14. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Dewi, R. P., & Setyaningrum, R. A. (2022). Menulis Kreatif Bahasa Indonesia. In *Senata Dharma University Press*.

Eka Rahayu. (2020). Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak melalui Pembelajaran Fikih (Studi Multisitus di MI As-Sunnayah 45 Kencong dan Mima 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember). *Jurnal Auladuna*, c, 37–49. (Diakses Tanggal 08 Februari 2023).

Fadhil, M. (2019). Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Novel Hoshi No Koe Karya Waku Oba (Pendekatan Psikologi Sastra). In *elibrary UNIKOM*. Universitas Komputer Indonesia.

Faozan Tri Nugroho. (2022). *Jenis-Jenis Novel, Lengkap Beserta Penjelasan dan Contohnya*. Ragam.

<https://www.bola.com/ragam/read/4883131/jenis-jenis-novel-lengkap-beserta-penjelasan-dan-contohnya>. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Faradiba, M. (2020). *Representasi Seksualitas dalam Novel Summuwul Amiroh karya Jean P.Sasson dan Nayla Karya Djenaar Mahesa Ayu* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Farokhah, F. A. (2019). *Wacana Seksualitas Sales Promotion Girl (SPG) pada Novel The Curse Of Beauty Karya Indah Hanaco*. Universitas Sebelas Maret.

Halawa, A. K., & Panjaitan, F. (2021). Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 175–187. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 62–65. (Diakses Tanggal 08 Februari 2023).

Hasanah, F.-. (2017). Representasi Femme Fatale Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal POETIKA*, 5(1), 14. (Diakses Tanggal 21 Mei 2023)

Hermawan, D. dan S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. (Diakses Tanggal 12 Juni 2023).

Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. (Diakses Tanggal 12 Juni 2023).

Lafamane, F. (2020a). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–

18.(Diakses Tanggal 10 Februari 2023).

Lafamane, F. (2020b). Perkembangan Teori Sastra (Suatu Pengantar). In *OSF Preprints* (pp. 1–9). (Diakses Tanggal 12 Juni 2023).

Mas, I. N. (2019). Representasi Bulliyng Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus. In *Universitas Semarang* (Vol. 8, Issue 5). Universitas Semarang. (Diakses Tanggal 08 Februari 2023).

Murni, D. (2020). Hak Seksual dalam Perspektif Al-Quran. In *repository.ptiq.ac.id* (Vol. 21, Issue 1). Institut PTIQ Jkarta. (Diakses 10 Juni 2023).

Musdolifah, A. (2018). Representasi Perselingkuhan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 142–157. (Diakses 15 Februari 2023).

Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

Nurfaidah, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Sastra dan Media Sosial: Sebuah Perbandingan. *Sirok Bastra*, 9(2), 215–232. (Diakses Tanggal 08 Februari 2023).

Pranoto, A., & Damayanti, R. (2019). Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1), 100–110.(Diakses Tanggal 15 Februari 2023).

Puspasari, A. M. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Chichi To Ran Karya Kawakami Mieko: Kritik Sastra Feminisme [Universitas Komputer Indonesia]. In *elibrary UNIKOM*. (Diakses Tanggal 10 Juni 2023).

Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El-Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–42. (Diakses Tanggal 09 Februari 2023).

Rahma, D. F. (2020). Analisis Struktural Genetik dalam Novel Gan Karya Mori Oogai. In *Repository Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia*. (Diakses Tanggal 09 Februari 2023).

- Riska, A., Mitri Suhara, A., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 515–522. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).
- Rohmyni, F. A. (2022). *Penyimpangan Seksual dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah. (Diakses Tanggal 09 Februari 2023).
- Rokhmah, A. I. N., & Suryanto, E. (2022). Representasi Emansipasi Wanita dalam Seksualitas Novel Dr Upadi Karya Sujiwo Tejo: Kritik Sastra Feminis. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(2), 51–66. <https://doi.org/10.23917/kls.v7i2.15386>. (Diakses Tanggal 06 Februari 2023).
- Rostiana, M. (2021). Analisis Semiotik pada Novel Sunset & Rosie Karya Tere Liye. In *Repository Umpri*. Muhammadiyah Pringsewu. (Diakses Tanggal 09 Februari 2023).
- Sadewinta, H. C. (2019). *Transformasi Bentuk Resistansi Tokoh-Tokoh Perempuan terhadap Pernikahan pada Cerpen Pilihan Karya Eka Kurniawan* (pp. 143–168). (Diakses Tanggal 10 Juni 2023).
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13. (Diakses Tanggal 09 Februari 2023).
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Setiyadi, T. (2021). Representas Seksualitas Tokoh Perempuan dalam Budaya Populer Masyarakat Jawa 90. *EDU-KATA*, 7(2), 90–104. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Suprato. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1). (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).

- Syafri, F. S. (2019). Pengaruh kemampuan representasi siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(May), 49–55. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Syarifuddin, M., & Nursalim. (2019). Strategi Pengajaran Sastra. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–8. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- W.S, L. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Wafi, M. S. (2020). *Representasi Ikhlas dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung*. IAIN Kudus. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Wahyuni, S., Sutejo, & Suprayitno, E. (2020). Imaji Erotisme Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 67–74. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 45–55. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82–87. (Diakses Tanggal 01 Februari 2023).
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2022). Gaya Kepengarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 239. (Diakses Tanggal 13 Juni 2023).
- Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik Pada Puisi “Pesan Dari Situ” Karya Muhammad Bintang Yanita Putra Dengan Cerpen “Situ Gantung” Karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *CaLLs*, 7(1), 67–78. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).

KORPUS DATA

No.	Pendekatan Representasi	Kutipan
1.	Reflektif	<p>“Keduanya berdiri dan tanpa seorang pun menyuruh yang lainnya, keduanya melompat dan saling berpelukan, menangis, namun tak lama sebab mereka telah tenggelam dalam ciuman panjang yang membara, sebagaimana pernah mereka lakukan di bawah pohon ketapang di depan stasiun kereta api. Ciuman itu membawa mereka ke atas sofa, dengan Alamanda berbaring telentang dan Kameron Kliwon berada di atasnya. Mereka membuka pakaian dengan cepat, dan bercinta dalam satu episode yang begitu gila dan liar. Ketika itu usai, mereka tak pernah menyesalinya sedikit pun.” (CIL hal 371).</p>
2.	Reflektif	<p>Namun ketika pulang, Kameron Kliwon telah ditunggu istrinya di pintu rumah. Ia mencoba menyembunyikan ekspresi kebahagiaan yang memancar dari roman mukanya, dan</p>

		menampakkan kembali wajahnya yang murung. Tapi Adinda sama sekali tak bisa dibohongi. "Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rumah Shodancho," kata Adinda, "tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia." Itu membuatnya terguncang. Ia tak menyesali apa yang dilakukannya, tapi ia malu bahwa istrinya tahu hal itu..." (hal 371).
3.	Reflektif	"Tentu saja ada banyak rahasia di antara mereka sebagaimana Alamanda tak pernah menceritakan perselingkuhannya dengan Kamerad Kliwon meskipun Adinda mengetahuinya belaka." (CIL hal 473).
4.	Reflektif	"...lebih panas daripada ciuman Kamerad Kliwon dan Alamanda di bawah pohon ketapang atau ketika mereka berselingkuh." (CIL hal 408).
5.	Reflektif	"Hari itu Maman Gendeng menemui Dewi Ayu di rumah pelacuran Mama Kalong. Ia datang ke kamarnya sebagaimana dahulu kala sering ia lakukan. Satu-satunya tamu Dewi Ayu telah pergi. "Kenapa kau datang kemari?" tanya Dewi Ayu.

		<p>"Aku tak bisa menahan berahiku." "Kau punya istri." "Ia begitu mungil untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk di sentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri." "Kau benar-benar menantu celaka." Malam itu mereka bercinta sampai pagi datang." (CIL hal 257).</p>
6.	Reflektif	<p>"Di malam hari, jika suaminya pergi dan ia baru saja menutup kiosnya, Moyang akan bercinta dengan lelaki lain. Kadang-kadang dengan seorang tukang becak, lain kali dengan kenek bis, waktu lain dua orang lelaki menyetubuhinya bersama-sama." (CIL hal 432).</p>
7.	Reflektif	<p>"Semua orang tampak berbahagia, komunitas tersebut, bahkan meskipun Moyang yang bisa mereka tiduri tanpa membayar kemudian kawin dengan Romeo, sebab mereka masih tetap bisa menidurinya kapan pun mereka mau, terutama jika Moyang sedang mau." (CIL hal 433).</p>
8.	Reflektif	<p>"...Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar.</p>

		<p>Saya jawab tidak sepele kata. Dia katakan, apakah saya siahal. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.). Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan.” (SN hal 4).</p>
9.	Reflektif	<p>“Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka). -Saya sudah punya istri. Saya menjawab, saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua -kamu tidak sendiri, saya juga berdosa. Ia membalas, bukan itu persoalannya. -Orang yang sudah kawin tidak bisa begitu. Saya mengerti. Meskipun masih perawan.[...] (SN hal 4).</p>
10.	Reflektif	<p>“Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelpon dengan nama samaran yang berganti-ganti (Ayah selalu ingin bertemu dengan laki-laki yang dia anggap sering mencari saya). Saya menelpon hanya ke</p>

		<p>kantornya (di rumah istrinya yang sering mengangkat). Tak ada surat menyurat, karena itu hanya akan meninggalkan jejak bagi orang lain (kadang, sebetulnya, saya menginginkan satu atau dua jejak untuk dikenang ketika sendiri). Kami bertemu, makan atau minum, menonton di tempat yang jauh dari istrinya atau keluarga saya, lalu ciuman di dalam mobil. Sepanjang jalan. Tapi kami juga sering batal berkencan, sebab tiba-tiba istrinya minta diantar berbelanja, atau anaknya mengambil rapor sekolah. Dan saya harus menunggu. Sebab saya yang datang belakangan. Kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di sekitar. Namun, kami selalu berpisah dengan kecupan panjang, dan nafasnya semakin keras. Setelah itu biasa berkata, -Rasanya menyesal karena telah menikah. Tapi saya punya tanggung jawab. Apakah kita bersalah? Kadang saya merasa bersalah.” (SN hal 26-27).</p>
11.	Reflektif	“Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada

		yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya.” (SN hal 181).
12.	Reflektif	“Saman, Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu.” (SN hal 194).
13.	Reflektif	“Saman, Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu.” (SN hal 195).
14.	Reflektif	“Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya.” (SN hal 26).
15.	Intensional	“Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia Peranakan campuran, dengan mata agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap,

		<p>disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Prancis. Ia masih merokok, dengan sigaret yang diapit jari-jemari ramping panjang, kuku-kukunya dikutek merah darah. Dewi Ayu mengenakan gaun warna gading dengan tali mengikat pinggangnya yang ramping. Ia mendengar apa yang dikatakan lelaki itu pada Mama Kalong, lalu ia mendongak menoleh padanya. Sejenak mereka saling memandang dan Dewi Ayu tersenyum menggoda tanpa beranjak.” “Segeralah, Sayang, sebelum kau mengompol di celana, “ katanya. (CIL hal 120).</p>
16.	Intensional	<p>”Apakah kau masih mengharapkanku?” tanya Ma Iyang. ”Seluruh tubuhku telah dijilati dan dilumuri ludah orang Belanda, dan kemaluanku telah ditusuk kemaluannya sebanyak seribu seratus sembilan puluh dua kali.” (hal 34).</p>
17.	Intensional	<p>”Aku telah menyusuk dua puluh delapan kemaluan perempuan sebanyak empat ratus enam puluh dua kali, dan menyusuk tanganku sendiri dalam</p>

		<p>jumlah tak terhitung, belum termasuk kemaluan binatang, apakah kita berbeda?" Seolah dewa cabul merasuki mereka, keduanya berlari mendekat dan berpelukan begitu erat, saling mencium di bawah kehangatan matahari tropis. Dan demi melampiaskan hasrat-hasrat prasejarah mereka yang terpendam, mereka menanggalkan seluruh pakaian yang melekat di tubuh, melemparkannya hingga pakaian-pakaian itu melayang menuruni bukit, berputar-putar dipermainkan angin bagai bunga-bunga mahoni. Orang-orang yang dibuat terkejut memandang hal itu nyaris tak percaya, beberapa orang terpekik, dan orang-orang Belanda dibuat merah mukanya. Hingga ketika, tanpa sungkan, keduanya bercinta pada sebuah batu cadas ceper ditonton orang-orang yang memenuhi lembah bagaikan menonton film di bioskop, perempuan-perempuan saleh menutup wajah mereka dengan ujung kerudung dan para lelaki di buat ngaceng tanpa berani saling memandang. (CIL hal 34-35).</p>
--	--	--

18.	Intensional	<p>“Di depan loket tiket, di bawah pohon ketapang, dua orang kekasih berciuman penuh nafsu tanpa memikirkan tempat dan waktu. Begitu panas ciuman itu, hingga orang-orang yang menjadi saksi peristiwa tersebut kelak bertahun-tahun kemudian akan menceritakannya bahwa mereka melihat api menyala dari bibir keduanya. Hal itu menjadi legenda karena sepasang kekasih tersebut adalah Kliwon dan Alamanda. Baik lelaki maupun perempuan, akan mengenang peristiwa tersebut dengan kecemburuan tanpa ampun.” (CIL hal 186).</p>
19.	Intensional	<p>“Ia pernah membawa tiga orang temannya ke tempat pelacuran, meniduri seorang pelacur secara bergiliran. Awalnya pelacur itu menyuruh mereka naik tempat tidur dua-dua, sebab katanya, ia punya lubang di depan dan belakang. Tapi tak seorang pun mau berbagi lubang dengan tai, maka mereka menidurinya satu per satu. Kliwon menampakkan dirinya sebagai seorang pemimpin sejati, mempersilakan ketiga</p>

		teman-temannya menyetubuhi perempuan itu lebih dahulu, lalu ia memperoleh giliran terakhir. Ketika percintaan itu selesai, si pelacur harus melihat pemandangan menyedihkan di mana anak-anak itu menerjang pintu dan kabur tanpa membayar.” (CIL hal 161).
20.	Intensional	“Setelah itu semuanya berjalan dengan baik, hingga mereka akhirnya bersetubuh. Bersetubuh. Bersetubuh. Dan terus bersetubuh. Apa bedanya sekarang, semuanya terasa sama. Bersetubuh dengan Rengganis Si Cantik maupun Si Cantik yang buruk rupa tak jauh berbeda. Semuanya sama, semuanya membuat ia punya kemaluan muntah-muntah. Ia terus menyetubuhi perempuan itu. ”Mengentotnya,” ia menjelaskan. Dan kemudian ia tahu bahwa gadis itu bunting, tapi ia tak peduli, ”dan terus mengentotnya.” (CIL hal 478).
21.	Intensional	“Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram agresif maupun igresif dalam trakhea. Kali lain aku adalah cangik

		<p>yang suaranya yang klemek-klemek seperti kulit ketiaknya yang lemek. Ketika remaja aku selalu menaei sebagai Arjuna dalam Wayang Oranf, dan gadisgadis memujaku sebab tanpa sadar merela tak menemukan sisa-sisa femeniti dalam diriku, tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa. Selama di New York, aku pernah mendapatkan cukup uang tambahan dari mengisi suara film animasi eksprerimental. Alntas, jika orang sanggup menyetel rongga artikulaisnya seperti memutar kanal radio, apa sulitnya menjadi laku-laki?" (SN hal 117-118).</p>
22.	Intensional	<p>"Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan Ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak mengormati mereka. (SN hal 115).</p>
23.	Intensional	<p>"...Saman, Tahukah kamu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan</p>

		menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu...” (SN hal 195).
24.	Intensional	“Namun, tanpa kupahami, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil: terbenam di dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar, selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar. Aku tak tahu bagaimana aku akhirnya melakukannya. Ketika usai aku menjadi begitu malu. Namun ada perasaan lega yang luar biasa sehingga aku terlelap.” (SN hal 181).
25.	Kontruksionis	“...seorang gadis muda yang begitu cantik, tampak tak peduli pada kenyataan bahwa sebagian penonton adalah laki-laki. Umurnya mungkin baru enam belas tahun, seperti seorang bidadari tersesat. Rambutnya diikat dalam satu ikatan pita warna hijau tua, bahkan dari kejauhan Sang Shodancho bisa melihat mata mungilnya

		<p>yang tajam, hidungnya yang mencuat, dan senyumnya yang terasa sangat kejam. Kulitnya putih seperti mengeluarkan cahaya, diselimuti gaun warna gading yang menawan di sore yang penuh angin laut. Gadis itu mengeluarkan sigaret dari saku gaunnya, dan dengan ketenangan luar biasa ia merokok, ...“(CIL hal 155).</p>
26.	Kontruksionis	<p>“Tak ada seorang pun di kota ini, dan mungkin di seluruh alam semesta, lebih cantik darinya. Ia lebih cantik daripada Rengganis Sang Putri yang kawin dengan anjing, paling tidak menurutku. Ia lebih cantik dari Ratu Laut Kidul. Ia lebih cantik daripada Helena yang membuat perang Troya meletus. Ia lebih cantik dari Diah Pitaloka yang menyebabkan perang Majapahit dan Pajajaran. Ia lebih cantik daripada Juliet yang membuat Romeo nekat bunuh diri. Ia lebih cantik dari siapa pun. seluruh tubuhnya seperti mengeluarkan cahaya, rambutnya lebih mengilau dari sepatu yang baru disemir, wajahnya begitu lembut seolah ia dibuat dari lilin, dan senyumnya seperti mengisap segala</p>

		yang ada di sekitarnya.” (CIL hal 165).
27.	Kontruksionis	“...satu kecantikan yang unik, satu kecantikan para putri dan bidadari yang lembut dan mistis, tradisional, kuno, alami, dengan terpejam itu dihiasi bulu mata lentik, dengan hidung mencuat ramping berhiaskan dan cuping bagai dipahat demikian halus, dengan bibir yang merengut kecil, dengan pipi berisi, ...”(CIL hal 271).
28.	Kontruksionis	“...ia sungguh-sungguh demikian cantik, warisan kecantikan ibunya, dengan rambut mengembang di atas bantal, dengan buah dada mencuat terang-gelap di bawah temaram lampu, ...Pinggulnya begitu indah dan kuat, ... (CIL hal 325).
29.	Kontruksionis	“Di bawah cahaya lampu, kulitny sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia Peranakan campuran, dengan mata agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Perancis. Ia masih merokok, dengan sigaret yang diapit jari -jemari

		<p>ramping panjang, kuku-kukunya dikutek merah darah. Dewi Ayu mengenakan gaun warna gading dengan tali mengikat pinggangnya yang ramping. Ia mendengar apa yang dikatakan lelaki itu pada Mama Kalong, lalu ia mendongak menoleh padanya. Sejenak mereka saling memandangi dan Dewi Ayu tersenyum menggoda tanpa beranjak. “Segeralah, Sayang, sebelum kau mengompol di celana, “ katanya. (CIL hal 120).</p>
30.	Kontruksionis	<p>“Alamanda telah berhubungan dengan banyak lelaki sebelum mencampakkan mereka satu per satu. Itu reputasi buruknya, dan semua orang mengetahuinya termasuk Adinda. Ia melakukan semua ini pada beberapa teman sekolahnya, sedikit memprovokasi dengan kecantikannya, senyum yang memikat, lirikan genit, langkah yang gemulai, hal-hal seperti itu bisa membuat banyak teman laki-lakinya terserang insomnia mendadak. Tak tahan dengan insomnia tanpa harapan penyembuhan, beberapa anak laki-laki</p>

		akan mencoba memburunya dan ia akan mulai berubah menjadi merpati jinak, yang melompat-lompat setiap kali hendak ditangkap.” (CIL hal 188).
31.	Kontruksionis	“Di tanah ini orang-orang berkisah tentang negerimu dan negeri kami, orang-orangmu dan orang-orang kami. Kami orang yang timur yang luhur. Kalian barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap matang. Di negerimu orang-orang bersetubuh di televisi, kami bersetubuh tidak di televisi. Kami mempunyai akar kesopanan timur yang agung (SN hal 139).
32.	Kontruksionis	“... Si penari haruslah sintal dan lentur supaya geraknya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh

		terlalu bertenaga agar feminim, tidak boleh terlalu lambat biar tidak mengundang kantuk. Maka di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledak: melenggok untuk memuaska penonton tayub yang menuntut. Ronggeng. Gandrung. Si Penari tak lagi merayakan tubuhnya.” (SN hal 129).
33.	Kontruksionis	“Pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar laki-laki pastilah sundal. Kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit.” (SN hal 123).
34.	Kontruksionis	“Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah. Sebab kau akan jadi barang pecah belah.” (SN hal 127).

35.	Kontruksionis	<p>“Semula, ketika orang-orang menyadap karet, dia malah suka merancap dengan pohon-pohon itu, menggosok-gosok selangkangannya. Untungnya tanpa membuka celana. Orang-orang menonton. Laki-laki merasa asyik dan perempuan-perempuan menjadi malu.” (SN hal 73).</p>
36.	Kontruksionis	<p>“Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tapi mereka tidak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan. Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa, bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak</p>

		perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring atau sendok sup, tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak, ketika dewasa kutahu mereka juga daging.” (SN hal 124).
37.	Kontruksionis	“...Tiba-tiba aku ingin teriak, tapi mulutku rapat-rapat karena aku tak ingin kembali bertengkar. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: Dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis...” (SN hal 149).
38.	Kontruksionis	“Perkosalah aku sebelum kau pergi.” “tidak,” kata Kamerad Kliwon. “Kenapa? kau meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?” “Sebab kau berbeda” “sampai kita kawin,” (CIL hal 199).
39.	Kontruksionis	“aku melahirkan gadis-gadis pemburu kemaluan laki-laki” (CIL hal 249).
40.	Kontruksionis	“Sayang, aku adalah istrimu dan aku sudah

		cukup dewasa untuk menerimamu di atas tempat tidur,” katanya sebelum melanjutkan, “peluk dan bercintalah denganku mala mini, sebab ini malam terindah yang akan kita miliki, malam pertama setelah lima tahun terlambat.” (CIL hal 325).
41.	Kontruksionis	“Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut, seperti orang yang menyayangi, yang tidak melulu birahi. Tapi akan saya katakan bahwa kali ini saya telah siap. Dan saya telah memilihnya sebagai lelaki yang pertama. Dia akan bertanya-tanya, kenapa dia. Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tidak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu- buru. (SN hal 29).
42.	Kontruksionis	“Saman, Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya- tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta lampu dimatikan. Sebab yang aku

		bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu.” (SN hal 194).
43.	Kontruksionis	“Saman, Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu.” (SN hal195).
44.	Kontruksionis	Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin dating ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu (SN hal 195).
45.	Kontruksionis	“Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya: Tala yang baik,.....Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku.....Aku cuma menulis surat ini pada kamu. Soalnya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku.” (SN hal 151).
46.	Kontruksionis	“Bagaimana dengan doimu yang di Jakarta? Gue enggak tahan pacaran jarak jauh, jawabnya, tapi

		gue juga enggak tahan enggak pacaran.” (SN hal 152)
47.	Kontruksionis	<p>“Namun, semakin lama semakin ruwet cerita yang ia tuturkan, sebab semakin banyak nama yang dia sebut dalam surat-suratnya. Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan semua? Tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orangtuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya menjadi bermoral? Mereka tak bisa marah lagi, katanya. Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang mengamuk karena kukhianati.” (SN hal 152).</p>

LAMPIRAN

NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN DAN SAMAN

KARYA AYU UTAMI

A. Biografi Penulis

Eka Kurniawan adalah seorang penulis asal Indonesia yang lahir di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 November 1975. Ia menamatkan pendidikan tinggi dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia terpilih sebagai salah satu “*Global Thinkers of 2015*” dari jurnal Foreign Policy. Skripsinya diterbitkan dengan judul *Promoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia, 1999; diterbitkan kedua kali oleh Penerbit Jendela, 2002; dan diterbitkan ketiga kali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2006). Karya fiksi pertamanya, sebuah kumpulan cerita pendek, diterbitkan setahun kemudian: *Corat-coret di Toilet* (Aksara Indonesia, 2000).

Debut novel pertamanya meraih banyak perhatian dari pembaca sastra Indonesia, *Cantik itu Luka* (terbit pertama kali oleh Penerbit Jendela, 2002; terbit kembali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2004; diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Shinpu-sha, 2006; dialih bahasakan oleh Annie Tucker (New Directions Publishing, 2015). Disusul kemudian oleh novel kedua, *Lelaki Harimau* (Gramedia Pustaka Utama, 2004) dialih bahasakan oleh Labodalih Sembiring dengan judul *Man Tiger* (Verso Books, 1 Oktober 2015). Pada tahun 2016, *Man Tiger* masuk nominasi

panjang penghargaan The Man Booker International Prize 2016. Karyanya yang lain adalah dua jilid kumpulan cerita pendek *Cinta tak Ada Mati* dan *Cerita-cerita Lainnya* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), dan *Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya* (Gramedia Pustaka Utama, 2005; di dalamnya termasuk kumpulan cerita pendek *Corat-coret di Toilet*). Beberapa cerita pendeknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Swedia. Pada tahun 2014 Eka kembali mengeluarkan novel yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan di awal tahun 2015 ini, buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* dirilis.

Sementara itu, Justina Ayu Utami atau Ayu Utami yang lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968 adalah aktivis jurnalis dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Ia besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas sastra Indonesia. Ia pernah menjadi wartawan di majalah humor, *matra*, forum keadilan dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *tempo*, editor dan detik pada masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam* dan di Teater Utan Kayu. Novelnya yang pertama, *Saman*, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia.

Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman* memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga

tahun Saman terjual 55 ribu eksemplar. Berkat Saman pula, Ayu mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, Belanda yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Pada akhir tahun 2001, ia meluncurkan novel Larung.

B. Sinopsis Novel

1. Sinopsis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Novel *Cantik Itu Luka* bercerita tentang alur hidup Dewi Ayu, pelacur cantik di zaman kolonial. Garis hidup dan keturunan Dewi Ayu sangat unik, mulai dari silsilah ayah-ibu hingga anak-anaknya yang kelak banyak membawa pengaruh di Halimunda, wilayah rekaan Eka Kurniawan. Sejak kecil, Dewi Ayu tumbuh tanpa asuhan ayah dan ibu yang terusir karena kawin sedarah (perkawinan saudara tiri). Dewi Ayu diasuh oleh kakek-neneknya. Ia tumbuh menjadi gadis kuat dan pemberani. Salah satu bukti keberaniannya adalah ketegarannya hidup di penjara saat Jepang menyerang Hindia Belanda. Di tempat penahanan itulah, Dewi Ayu menyerahkan kesuciannya demi membantu rekannya di barak penampungan. Dua tahun kemudian, Dewi Ayu termasuk salah satu di antara 19 gadis tahanan yang dipindahkan ke rumah mewah yang dikelola Mama Kalong. Di tempat itulah, Dewi Ayu memulai hidupnya sebagai pelacur untuk melayani nafsu para tentara Jepang.

Selama menjadi pelacur, Dewi Ayu melahirkan empat anak perempuan. Semuanya tidak jelas identitas ayahnya. Sebagaimana ibunya, tiga dari putri Dewi Ayu berparas sangat cantik. Dewi Ayu merasa bahwa mengasuh anak-anak yang sangat cantik amat merepotkan. Karena itulah, ketika hamil anak keempat, ia berharap bahwa anaknya menjadi anak buruk rupa dan demikianlah yang terjadi. Akan tetapi, Dewi Ayu tidak sempat menyaksikan putri bungsunya tersebut. Ironisnya, sebelum ia meninggal, Dewi Ayu memberi nama putri buruk rupanya itu dengan nama Si Cantik. Demikianlah kehidupan Si Cantik yang penuh luka. Nama yang ia emban sangat memberatkan hidupnya karena senyatanya ia berparas buruk rupa, tidak cantik rupawan sama sekali.

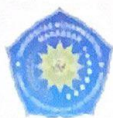
2. Sinopsi Novel *Saman* Karya Ayu Utami

Empat perempuan bersahabat sejak kecil yaitu Shakuntala si pemberontak. Cok si binal. Yasmin si jaim. Dan Laila si lugu yang sedang bimbang untuk menyerahkan keperawanannya pada lelaki beristri. Tapi, diam-diam dua di antara sahabat itu menyimpan rasa kagum pada seorang pemuda dari masa silam: Saman, seorang pastor yang akhirnya memilih untuk meninggalkan panggilan imamatnya demi menjadi aktivis di antara kaum miskin. ia pun menjadi buron dalam masa rezim militer Orde Baru sehingga harus melarikan diri ke luar negeri.

Empat sekawan dengan karakter yang berbeda-beda, dan nasib hidup yang sangat berbeda. Diceritakan dalam sudut pandang masing-masing,

dengan latar belakang kisah masing-masing. Kisah yang semuanya sangat menarik. Saman, adalah sebuah nama yang akhirnya dipilih Athanasius Wisanggeni atau Wis. Setelah ia jadi buronan kekejaman rezim orba di tahun 80an sampai tahun 90an yang terkenal dengan pemerintahannya otoriter pada zaman itu. Otoritas pemerintahan yang menjadikan Wis tak berdaya, setelah melakukan 'pemberontakan' pada pemerintah untuk bertindak sewenang-wenang dan menentang peraturan penguasa yang menekan petani di daerah Lubukrantau.

Kepedulian pada gadis gila bernama Upi, membuat Wis melakukan banyak hal untuk melindungi gadis itu, desanya, dan lahan perkebunan mereka di desa Lubukrantau. Penguasa yang tidak suka dengan tingkah Wis dan perlawanan desa Lubukrantau, menjadikan Wis dan semua warga desa tawanan. Menyiksa Wis setiap hari, meneror warga dengan pemerkosaan pada para wanita, dan yang berujung membakar desa. Termasuk membakar Upi. Wis lari, dan terus berlari, ia berusaha kembali ke gereja tempat asal ia tinggal dan menjadi pastor di Perabumulih. Bahkan gereja pun tidak sanggup menyelamatkannya. Akhirnya kepada empat sahabat inilah, Wis melarikan diri. Wis melakukan penyamaran, kemudian melarika diri ke New York. Athanasius Wisanggeni, seorang calon pastor, yang beralih menjadi seorang Aktivistis Hak Asasi Manusia, dengan mengubah namanya menjadi Saman.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Dewi Sri Rahmatiah
NIM : 105041101721
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 04 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Dewi Sri Rahmatiah - 105041101721

ORIGINALITY REPORT

9%		9%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCE

1	journal.ikipsiliwangi.ac.id Internet Source	5%
2	journals.ums.ac.id Internet Source	4%

Exclude quotes
Exclude bibliography
Exclude matches



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



BAB III Dewi Sri Rahmatiah - 105041101721

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX

9% INTERNET SOURCES

4% PUBLICATIONS

3% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.usu.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	3%
3	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
4	alfarenzi.wordpress.com Internet Source	2%

Exclude quotes Exclude bibliography Exclude matches

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LULUS

turnitin

BAB IV Dewi Sri Rahmatiah - 105041101721

ORIGINALITY REPORT

6%
SIMILARITY INDEX

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Similarity
1	br.123dok.com Internet Source	2%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
3	bahteraindonesia.unwir.ac.id Internet Source	1%
4	doaj.org Internet Source	1%
5	elibrary.unikom.ac.id Internet Source	1%
6	www.its.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches On

BAB V Dewi Sri Rahmatiah - 105041101721

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (WITH SELECTED SOURCE (PRINTED))

Exclude quotes Exclude matches
Exclude bibliography



BIODATA PENULIS



Dewi Sri Rahmatiah, lahir di Kabupten Takalar tepatnya di Campagaya pada tanggal 20 Agustus 1999. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri Campagaya pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Takalar dan tamat pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Takalar hingga selesai pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis tercatat sebagai mahasiswa S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar hingga tahun 2021. Kemudian masih di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S2 Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pekerjaan penulis adalah guru bahasa Indonesia di SMP IT Cendekia Hj Labbi Takalar.